

FILM TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

(Analisis Komunikasi Gender)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)**

OLEH :

VINDYA ADIAH TAMA

NIM : 0603162002



**ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG AKHIR SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Vindya Adiah Tama

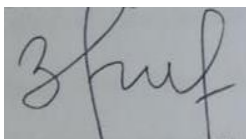
NIM : 0603162002

Judul Skripsi : Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* (Analisis Komunikasi Gender)

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

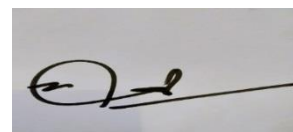
Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing 1



Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN. 2004117103

Pembimbing II



Dr. Abdul Rasyid, MA
NIDN. 2002046401

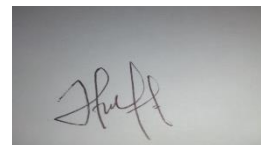
SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vindya Adiah Tama
NIM : 0603162002
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 27 April 1997
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU Medan
Alamat : Desa Teluk Panji IV Kecamatan Kampung Rakyat
Labuhan Batu Selatan
Alamat kos : Jalan HM.Yamin, Gg Besi Sei kera hulu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Komunikasi Gender)**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Medan, 8 Agustus 2020



(Vindya Adiah Tama)

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunika (S.I.Kom) pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan (moril maupun materil), motivasi, saran dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua tanpa terkecuali. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Yahdi dan Ibunda Diah Ismawati atas segala pengorbanaan, kasih sayang, begitupun dukungan moril dan materil yang tidak pernah putus diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan..

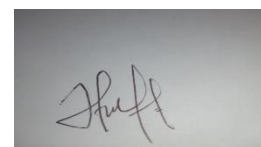
Penulis juga menyadari adanya bantuan dan partisipasinya dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. KH.Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta seluruh dosen dan staf akademik yang telah membantu selama penulis mengikuti pendidikan.
3. Dr. H. Hasan Sazali, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Dr. Nursapiah Harahap, MA selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah banyak membantu saya dalam kelancaran penulisan skripsi ini baik mengoreksi, memberikan reverensi, arahan dan motivasi.

5. Dr. Abdul Rasyid, MA selaku Pembimbing II yang juga telah membantu memberikan arahan, kritikan dan motivasi kepada penulis demi melancarkan penulisan skripsi ini.
6. Yusnia, MA selaku Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membantu dalam pendaftaran sidang skripsi
7. Keluarga Hj. Tukiyeem selaku orang tua kedua yang juga telah membantu masalah finansial dan motivasi selama masa perkuliahan sampai penulis mendapat gelar sarjana.
8. Sahabat-sahabat penulis Adelia, Dessy Novita Sari, Ainun Sukriah, Idria Adhani Simare-mare, Nia Rizka, Amalianda Putri, Selvia Anggi Purba, Ayu Arum Sari, yang telah menjadi motivator penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat kost Dewi Pujiana, Lia Priastiwi, Cintia Chacha, Mala Hayati, Khoirul Aini, Murdiah Sihombing, Ainun, Milyadina Nasution yang telah menjadi motivator penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat KKN kel 125 terkhusus pada Elvi yanti, Putri Cahyani, Dwi Hariati, Sopian Yudi, Muhammad Dani Adli, Chalid Fahreza yang telah menjadi keluarga baru penulis dan memberi penulis motivasi dalam menyusun skripsi
11. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2016 yang penuh rasa solidaritas memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Serta semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, sekali lagi terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Akhirnya, hanya kepada Allah swt penulis berharap semoga bantuan yang diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin

Medan, 8 Agustus 2020



(Vindya Adiah Tama)

ABSTRAK

Nama : Vindya Adiah Tama

Nim : 0603162002

Judul Skripsi : Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* (Analisis Komunikasi Gender)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi gender dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan juga memahami gambaran identitas budaya, politik dan kekuasaan Minangkabau serta untuk mengetahui proses asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model *Charles Sanders Pierce* dan juga teori *Cliport Gertz* untuk membahas teori kebudayaan dalam penelitian tersebut. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui analisis dokumen dan observasi tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa gender dalam film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” direpresentasikan dengan mendiskriminasi perempuan. Maksudnya adalah perempuan dalam film ini banyak ditampilkan menjadi sosok yang tertindas dan selalu disalahkan. Selain itu, perempuan seakan menjadi sosok yang tidak berharga dan diibaratkan seperti barang yang diperjual belikan yang hanya bisa dimiliki oleh pihak yang memiliki harta kekayaan dan kedudukan dan untuk menjadikan perempuan itu kuat harus berani menentang sesuatu yang bisa merugikan dirinya dan juga harus tegas bertindak. Gender juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang ditampilkan dalam film tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya Minangkabau dalam film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” ditampilkan melalui adegan kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui penggunaan, bahasa, pakaian dan adat dan menjadikan budaya dan materi sebagai pedoman dan tolak ukur dalam menilai segala sesuatu sebagai perwujudan sebuah budaya yang menganut sistem matrilineal dan materialistis

Kata kunci : Komunikasi, Gender, Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Kerangka Teori	9
1. Pengertian Budaya	9
2. Teori Budaya Clifford Geertz	12
B. Kerangka konsep	13
1. Pengertian Film	13
2. Jenis-jenis Film	13
3. Sejarah Minangkabau	14
4. Sejarah Gender	15
5. Komunikasi Gender	16
6. Perspektif Komunikasi terhadap Gender	17

C. Penelitian Terdahulu	20
 BAB III METODE PENELITIAN	 22
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
B. Waktu dan Jadwal Penelitian	23
C. Sumber Data Penelitian	23
D. Deskripsi Objek Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data.....	24
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 28
A. Refresentasi gender dalam filmTenggelamnya Kapal <i>Van Der Wijck</i>	31
B. Gambaran identitas budaya, politik, kekuasaan Minangkabau dalam film Tenggelamnya Kapal <i>Van Der Wijck</i>	45
C. Proses asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau pada film Tenggelamnya Kapal <i>Van Der Wijck</i>	62
 BAB V PENUTUP	 66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah tak heran film dan kebudayaan telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Film pada dasarnya dapat mewakili kehidupan sosial dan budaya masyarakat tempat dimana film tersebut diproduksi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Irwanto (Sobur, 2013:127) bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya. Film berfungsi sebagai media komunikasi yang menghibur bagi masyarakat sangat berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya di Indonesia. Beragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia membuat para sineas Indonesia tertarik untuk mengangkat budaya Indonesia dalam film. Film bertema kebudayaan tersebut tidak lagi dikemas dalam *genre* dokumenter, namun dengan *genre* fiksi yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Salah satu film yang memuat tema kebudayaan Indonesia adalah film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Politik dalam kebudayaan Minangkabau adalah sebuah sintesis dari perpaduan adat dan syarak dan kemudian bersintesis lagi dengan nilai-nilai budaya moderen yang datang dari Barat. (Ismail,1983)

Masyarakat Minangkabau adalah kelompok etnik matrilineal terbesar di dunia dimana organisasi sosial politiknya mendekati tipe matrilineal yang murni dari sudut pandang antropologi (ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman dan lain sebagainya). Dalam masyarakat matrilineal Minangkabau hubungan antara mamak dan kemenakan adalah hubungan yang saling mengikat, dimana mamak berkewajiban untuk mendidik kemenakannya supaya menjadi “orang” dan untuk itu kemenakan dikehendaki agar dapat mematuhi segala nasehat dan arahan yang dilakukan oleh mamak-nya. Bila diterjemahkan kata *Bundo Kanduang*, maka dapat dimaknai antara lain: *bundo* berarti ibu, sedangkan *kanduang* berarti kandung atau sejati. Dalam lagenda dan

Tambo Minangkabau, yang dikategorikan ke dalam mitos, *Bundo Kanduang* dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana. (Kymlicka, 2002: 295).

Entitas budaya politik di Minangkabau adalah gagasan tentang kekuasaan yang dipahami dari sudut pandang orang Minangkabau. Dalam konteks multikulturalisme, tradisi dalam masyarakat Minang yang ditunjukkan dalam film untuk tetap mempertahankan garis keturunan ibu dalam praktik keseharian mereka pada akhirnya menimbulkan apa yang disebut dengan etnosentrisme, yaitu sikap menganggap cara hidup masyarakatnya adalah yang paling baik (Moeis, 2008: 19).

Salah satu film dengan latar budaya yaitu film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Menarik untuk diteliti karena memiliki latar budaya yang kental dengan adat istiadatnya. Hal menarik yang terdapat pada film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” adalah karena film ini berbeda dengan film-film lainnya. Dalam film tersebut, menampilkan konsep matrilineal dalam budaya Minangkabau yang menjadikan perempuan dan laki-laki berada dalam posisi yang setara.

Konsep matrilineal merupakan konsep garis keturunan yang dilihat dari garis keturunan ibu. Dengan konsep ini, suku Minangkabau dapat mempersatukan masyarakatnya dari garis keturunannya dan menjadikan perempuan sebagai pusat dalam masyarakat. Akan tetapi, konsep matrilineal tidak sejalan dengan paham pemerintahan yang dianut yaitu patriarki. Berkenan dengan paham pemerintahan di Minangkabau, Datuk Paduko Rajo menjelaskan, “Meskipun pada dasarnya perempuan memiliki kekuasaan dalam keluarga dan pendapat perempuan didengar dalam persoalan keluarga, namun jabatan pemerintahan tidak diwariskan kepada perempuan dan keputusan tetap diputuskan oleh mamak.” Hal tersebut menunjukkan jika kekuasaan perempuan Minangkabau sebatas pada wilayah keluarga termasuk kekuasaan garis keturuanan dan kepemilikan harta. Sehingga posisi perempuan di Minangkabau tidak dominan dalam masyarakat. (Kemal, 2009)

Permasalahan ini Jika dibiarkan hidup dalam keseharian masyarakat, dan bukan tidak mungkin bisa menimbulkan konflik yang biasa disebut SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Apabila dikaitkan dengan multikulturalisme Indonesia apalagi era kontemporer, isu-isu serupa masih cukup sering dijumpai. Sebagai contoh adalah perempuan suku Jawa

yang akan menikah dengan laki-laki suku Batak tidak dapat menikah begitu saja. Jika kedua pihak beserta keluarga kedua pihak telah menyetujui rencana itu, pihak Batak menginginkan prosesi secara adat untuk memberi marga pada calon mempelai perempuan sebelum menikah yang menjadikannya bukan lagi suku Jawa. Selain itu dengan adat apa prosesi pernikahan akan dilangsungkan juga menjadi pertimbangan penting. Lalu apa yang terjadi pada Zainudin sebagai minoritas dalam masyarakat Minang dan Hayati sebagai perempuan Minang merupakan tertindasnya hak perorangan akibat hak kolektif yang dimiliki oleh kelompok. Menjadi demikian karena meskipun secara latar waktu, tahun 1930-an, Indonesia belum resmi berdaulat, tetapi momen Sumpah Pemuda dua tahun sebelumnya merupakan peristiwa bahwa semua etnis pribumi yang mendiami wilayah yang disepakati sebagai Indonesia adalah satu bangsa. Film ini menunjukkan betapa tradisi berbalut etnosentrisme dapat melenggangkan penindasan kelompok terhadap anggotanya. Pembatasan internal terhadap Zainudin dan Hayati yang sebenarnya tidak ingin mengikuti pola matrilineal dalam masyarakat Minang yang menimbulkan ketidak setaraan karena adanya unsur politik dalam sistem tersebut. (Abdullah,2012:13)

Dari bait-bait di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan Minangkabau, secara ideologis maupun filosofis, tidak terfokus pada peran-peran domestik, melainkan memberi peluang besar pada peran-peran publik, khususnya di bidang sosial, ekonomi dan politik. Dalam konteks ini, *Bundo Kanduang* ditampilkan sebagai seorang pemimpin yang sangat menentukan jalannya roda pemerintahan. Sebagai perempuan ia tidak hanya sebagai pelengkap atau penghibur dalam pertemuan, tetapi *Bundo Kanduang* memiliki tempat yang sejajar dengan elite lainnya dalam mengambil kebijakan dan keputusan

Film inipun yang diangkat dari novel garapan Buya Hamka akhirnya menerbitkan kisah Hayati dan Zainuddin ini dalam bentuk buku pada tahun 1939 dengan judul *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. Kisah ini sebenarnya terinspirasi dari kisah nyata tenggelmnya sebuah kapal penumpang Van Der Wijck di laut Jawa, sebelah Timur Laut Semarang pada 21 Oktober 1936. Berdasarkan kisah sejarah ini, HAMKA membuat sebuah roman tragedi fiksi dengan percintaan yang terhalang adat, seperti kisah yang kita nikmati sekarang dengan cerita tenggelmnya sebuah kapal penumpang yang berdasarkan kisah nyata. (Hamka,1984)

Melihat film ini peneliti semakin tertarik menelusuri budaya Minangkabau karena berbeda dengan suku-suku yang lainnya salah satunya Batak dengan yang membedakan dari sistem kekerabatan yaitu matrilineal (garis keturunan Ibu), selain itu bagaimana kejelasan gender dari budaya film tersebut tentang kesetaraan antara pria dan wanita Minangkabau yang menjadi dasar dari konsep matrilineal tersebut dipengaruhi oleh sistem patriarki yang terdapat dalam kebudayaan Minangkabau yang menimbulkan ketidakadilan gender. Sistem patriarki tidak menjadi masalah jika tidak ada marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan stereotip terhadap perempuan. Hal tersebut dianggap merugikan pihak perempuan, dimana mereka tidak memiliki kebebasan terhadap dirinya dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Bukan hanya kebebasan yang tidak dimiliki oleh perempuan, namun terkadang perempuan sering mendapatkan pelabelan terhadap diri mereka yang menyebabkan tekanan terhadap perempuan. (Ariyani,2014)

Peneliti juga melihat kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat Minang sebagai latar tempat dari film tersebut. Yakni dalam hal derajat atau kedudukan, laki-laki harus berada diatas perempuan. Apabila suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama derajat sosialnya atau lebih tinggi derajat sosial si perempuan, maka masyarakat Minang cenderung menolak hal tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah pelanggaran norma atau adat. Hal ini dikarenakan masyarakat Minang cenderung beranggapan bahwa kedudukan perempuan tidak boleh sama atau harus lebih rendah dari laki-laki. Uraian tersebut membuat peneliti kembali merasa tertarik untuk mengupas dan mempelajari representasi gender dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

Peneliti perlu untuk meneliti bagaimana gender yang berkembang dimasyarakat Minang di sampaikan dalam sebuah film yang merupakan salah satu bentuk media massa sebagai alat kontrol sosial yang sangat berpengaruh dengan melihat alur cerita yang terdapat pada fillm Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck tersebut.

B. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. film adalah lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi. Dan alat media massa yang memiliki sifat lihat dengan (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak (Kridalaksana, 1984:32).
2. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah salah satu film tentang gambaran kebudayaan yang mengikat kisah nyata dari kapal penumpang yang bernama Van Der Wijck. Didalam cerita tersebut mengangkat kisah Zainudin dan Hayati yang cintanya terhalang adat dan budaya dikarenakan Hayati yang bersuku asli Minangkabau sedangkan Zainudin campuran Bugis Makasar (Buya Hamka, 1990:27)
3. Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna. (Alo Liliweri, 2008:8).
4. Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural. Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing- masing (Zainuddin, 2006: 1).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah bagaimana kajian komunikasi gender dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang telah diuraikan di atas, maka diuraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana representasi gender dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
2. Bagaimana gambaran identitas budaya, politik, kekuasaan Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
3. Bagaimana Proses asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau yang direpresentasikan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami representasi gender dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
2. Untuk memahami bagaimana gambaran identitas budaya, politik dan kekuasaan Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
3. Untuk Bagaimana Proses asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau yang direpresentasikan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberi tahu dan memahami mengenai representasi gender dan pengetahuan mengenai budaya Minangkabau yang terdapat dalam film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” dan menjadikan pembelajaran bagi penulis dan juga pembaca. Dan diharapkan pula menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai kesetaraan gender dan resiko ketimpangan gender dalam masyarakat dapat dikurangi

2. Manfaat teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi kajian ke Ilmuwan yang ingin meneliti mengenai film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membangun kajian film dengan tema representasi gender mengenai topik suku minangkabau dalam film
- c. Dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai gender yang terdapat dalam film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”
- d. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya sehingga mampu memperbaiki dan menyempurnakan dalam proses penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, penulis mencoba menyusun penelitian ini secara sistematis. Pembahasan penelitian ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdiri sub bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bab I dijelaskan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka.

Pada bab II membahas mengenai kerangka teori dan kerangka konsep. Pada kerangka teori membahas teori Clifford dan pada kerangka konsep membahas mengenai pengertian film, jenis film, sejarah suku minangkabau, komunikasi gender, sejarah gender, perspektif komunikasi terhadap gender dan juga penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab III membahas membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan jadwal penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV membahas bagaimana gender direfresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, gambaran identitas budaya, politik, kekuasaan Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan bagaimana proses asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau yang direfresentasikan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Mengenai hasil dan pembahasan ini yang berisikan pembahasan rumusan masalah sampai pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup

Pada bab V merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir, terdapat daftar kepustakaan yang menjadi acuan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Budaya

Budaya atau yang biasa di sebut culture merupakan warisan dari dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di namakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasadan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. (Laode Monto Bauto, Jpis : Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014).

Identitas budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun..dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-oarang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan menmgembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper; 1999, 98).

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya. Seperti dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinsikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckholn sebelumnya, yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standard yang baku

dalam penentuannya. Berbeda dengan Kluckhohn, ia menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, sebuah konsep semiotik, dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit (Geertz; 1992, 5). Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam

2. Teori Budaya *Cliport Gertz*

Dalam Tafsir kebudayaan Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam, atau 'thick description' terhadap kebudayaan. Artinya, pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut, pembaca mampu dituntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan. Sehingga ia dapat menafsir mengapa, latarbelakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring -yang ia tenun sendiri-dari makna itu. Di sini, agaknya Geertz seakan-akan menjadi penerus idea-idea dari Max Weber, yang justru merendahkan derajat kemanusiaan. (Geertz,1992:5)

Kebudayaan selain itu bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna publik. Seperti CokFight, dalam pertarungan ayam di Bali Greetz menafsirkan sebuah ayam yang bertarung bukan hanya sekedar ayam, namun disitu ada multi tafsir yang di tafsirkan oleh masyarakat sekitarnya(Bali). Seperti pertarungan harga diri, kehormatan, jabatan, dan kasta. Dalam sabung ayam Bali juga adanya sebuah control. Sedangkan Goodenough yang melihat kebudayaan sebagai sistem kognitif, yaitu menganggap perilaku budaya sejajar dengan gramatika bahasa; sama halnya dengan Levi-Strauss yang menganggap kebudayaan

sebagai sistem struktural, melihat oposisi dwi pihak (binary opposition); sedangkan Clifford Geertz mengartikan kebudayaan sebagai sistem simbolis. Teori kebudayaan kognitif dan struktural Goodenough terinspirasi dari Saussure, *I have found it theoritically helpful to think of both culture and language as rooted in human activities and as pertaining to groups insofar as they consist of people who engage with one another in the context of those activities*((Goodenaough) *culture is a conceptual mode underlying human behavior* ” (Goodenough) Sebuah kebudayaan yang menekankan pada kemunculannya di tekankan pada sebuah interaksi manusia. jika kebudayaan ditekankan secara terpisah dari individu maka akan adanya sebuah multi tafsir secara bahasa. (Kuper,1999:98)

Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz,1992:3)

Pada teori *Clippert Gertz* ini jika sangat berkaitan dengan identitas budaya dalam setiap adat istiadat karena setiap simbol-simbol yang ada dalam suatu budaya ada makna yang ingin disampaikan atau diartikan dari simbol atau karakteristiknya, sama hal nya dengan penelitian ini bagaimana peran teori ini dalam memahami simbol-simbol budaya yang dijadikan identitas budaya dari suku minangkabau misalnya dengan adat istiadat acara prkawinan, baju adat, rumah adat dan lain sebagainya. Maka dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* untuk mengkaji bagaimana simbol dalam budaya Minangkabau tersebut memerlukan teori *Clippert Gertz*

B. KERANGKA KONSEP.

1. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film, juga dikenal sebagai *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar obyek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. (Effendy, 1986: 134)

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda adalah segala sesuatu yaitu warna, isyarat, kedipan mata, objek, dan lain-lain yang mempresentasikan sesuatu selain dari dirinya atau makna sebenarnya (Danesi, 2010:7) Dari penjelasan mengenai film tersebut dapat disimpulkan bahwa film adalah sekumpulan tanda yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara yang mempunyai makna tertentu dalam setiap penyajiannya. Gambar dan suara tersebut akan memberikan sebuah penggambaran kepada penonton mengenai film yang mereka saksikan. (Sobur,2004:128)

Alex Sobur sebagaimana dikutip dalam bukunya mengemukakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak atau penikmatnya. Film akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan (*massage*) di baliknya. Film merupakan gambaran dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan kemudian menampilkannya ke atas layar dengan menambahkan polesan-olesan yang membuat film terlihat menarik untuk dinikmati. (Sobur:127)

Bahasa yang digunakan dalam film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Dalam teori komunikasi, film mengandung pesan yang disampaikan kepada komunikan. Makna yang diterima penikmat film dalam menonton tidak selalu sama, sistem pemaknaan dalam film berkaitan erat dengan khalayak yang menontonnya. Oleh karena itu, film dimaknai berbeda-beda oleh setiap manusia berdasarkan kemampuan berfikirnya yang mungkin karena faktor pengalaman masa lalu.⁸ Bercermin dari hal tersebut, kemampuan sebuah film dalam memengaruhi khalayaknya, dan kemampuan khalayak berpikir mengenai media memberikan gambaran bahwa manusia sebagai penikmat film mampu memilih dan memaknai film sesuai dengan cara berpikirnya mengenai media tersebut. Selain itu, pemikiran khalayak dalam memaknai sebuah adegan dalam film juga dipengaruhi oleh cara pengambilan. (Halik,2000:195)

Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

- a. Film cerita (*story film*), film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.
- b. Film berita atau *newsreel*, film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai-nilai berita (*news value*).
- c. Film dokumenter (*documentary film*), Film dokumenter (*documentary film*) merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan. Misalnya, seorang sutradara membuat film dokumenter mengenai para pembatik di Pekalongan, maka ia akan membuat naskah ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik.
- d. Film kartun (*cartoon film*), film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun dibuat untuk membuat penontonnya tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. (Ardianto,2009:148)

2. Sejarah Suku Minangkabau

Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Suku Minangkabau merupakan keturunan dari Iskandar Zulkarnain yang hidup sekitar abad ke- 4 SM. Nenek moyang dari Suku Minang yaitu Maharaja Diraja (Saudara Maharaja Alif) dari negeri romawi serta Maharaja Dipang dari Cina. Masyarakat Minang juga dikenal sebagai perantau, sama seperti Yahudi. Bedanya mereka merantau untuk menuntut ilmu sekaligus, dan mencari penghidupan. Dan bukan untuk menjajah atau menguasai tempatnya yang baru. Masyarakat Minang menetap di Provinsi Sumatera Barat dan tersebar di area Bukit Barisan yaitu Pegunungan yang membujur di sepanjang Pulau Sumatera. Berdasarkan data sensus tahun 2015, jumlah etnis di Minang berkisar sekitar 4,2 juta jiwa dengan separuhnya berada di perantauan. (Muhamad Radjab, 1969:210-211).

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di dunia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Jarang sekali kelompok etnis yang memiliki sistem kekerabatan seperti ini, barangkali hanya dua atau tiga, antara lain, di Afrika Selatan dan India. Penduduk Indonesia yang terdiri dari beragam etnis masyarakat, hampir seluruhnya menganut sistem patrilineal, sementara masyarakat Minangkabau merupakan salah satu yang termasuk etnis terbesar di Indonesia yang memiliki sistem kekerabatan yang berbeda. Karena perbedaan yang unik inilah ia dikenal sampai ke manca negara. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang matrilineal, perempuan mendapatkan posisi yang berbeda jika dibanding dengan perempuan dalam masyarakat patrilineal. (Lany Verayanti, 2003: 13).

Dalam perspektif sejarah, mitos menjadi penting kehadirannya, karena ia merupakan abstraksi dari realitas dalam komunitas masyarakat tertentu secara ideologis dan filosofis. Ia sarat dengan pesan-pesan, misalnya *Kaba Sabai Nan Alui*, *Cindua Mato*, *Bundo Kanduang*, Asal Usul Alam Minangkabau, dan ceritera-ceritera lainnya tentang Minangkabau. Di samping itu, mitos pun erat kaitannya dengan tradisi lisan. Ceritera yang

disampaikan secara turun temurun, di mana penutur tidak tutup kemungkinan menambah dan mengurangi isi ceriteranya tanpa bergeser dari ide yang ada di dalamnya. Sejalan dengan kerangka analisis yang dikemukakan oleh *Roland Barthes (1972)*, mitos adalah satu jenis tuturan, ia merupakan pesan atau penanda ketimbang fakta sosial yang sebenarnya, sebagai sistem semiologi dari sistem nilai daripada sistem fakta. Oleh karena itu, *Barthes* berpendapat bahwa pendekatan yang dinamis untuk membaca mitos ialah dengan baralih dari pemahaman semiologi ke pemahaman ideologi dengan cara menghubungkan mitos dengan sejarah yang menjelaskan bagaimana mitos mewakili kepentingan sebuah masyarakat. (Agustiar Idrus, 1985:241).

Bila diterjemahkan kata *Bundo Kanduang*, maka dapat dimaknai antara lain: *bundo* berarti ibu, sedangkan *kanduang* berarti kandung atau sejati. Dalam lagenda dan Tambo Minangkabau, yang dikategorikan ke dalam mitos, *Bundo Kanduang* dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana

Dari kuitipan di atas dilambangkan bahwa *Bundo Kanduang* adalah seorang perempuan yang memiliki watak yang cerdas, bijaksana dan keras. Perempuan tidak hanya dilambangkan sebagai pajangan dan pelengkap, melainkan memiliki akses dalam mengambil kebijakan dan keputusan. Ceritera lain yang menggambarkan *Bundo Kanduang* seorang perempuan yang bijaksana dan memainkan perannya di sektor publik, dapat dicermati dalam lagenda *Sabai nan Alui*. Seorang perempuan yang gagah dan berani, yang menggantikan posisi saudara laki-laknya menentang musuh ayahnya, ketika saudara laki-laknya tetap sibuk bermain layang-layang (Taufik Abdullah, 1974: 7)

Dari uraian tentang *Bundo Kanduang* antara mitos dan sejarah, dapat ditarik dua kategori penting. **Pertama**, *Bundo Kanduang* sebagai *personality*, artinya, merujuk kepada beberapa karakteristik perempuan Minangkabau sebagai individu, yang harus dan telah dilakukan perempuan dalam komunitas masyarakatnya. Untuk melihat gambaran tentang konsep Minangkabau dalam kategori ini, maka stereotip ini bisa ditunjukkan dari sosok Rahmah El Yunusiyah dan Rohana Kudus ketika masa pergerakan. Dalam konteks ini, *deStuers* mencoba membandingkan antara Rahmah El Yunusiyah dengan sosok Kartini dari Jawa. Di pihak lain, dengan akses yang dimiliki perempuan di bidang ekonomi, Rahmah

telah mampu membangun sebuah sekolah (yayasan) di atas tanahnya sendiri, yang diperoleh dari warisan ibunya (*mother personal property*), setelah terjadi gempa bumi di Padang Panjang pada tahun 1926. Di samping itu, menurut *Joanne Prindiville* dan *Prof. Peggi R. Sandy (1984)*, mengemukakan setelah berulang kali datang ke Indonesia, mereka melihat perbedaan yang sangat signifikan antara perempuan Minang dengan perempuan lain pada setiap pertemuan yang dihadapinya. **Kedua**, *Bundo Kanduang* sebagai institusi, yang sejajar dengan kedudukan institusi lainnya, mempunyai kekuatan dan akses yang sama dalam struktur pemerintahan *nagari* (desa) di Minangkabau.

3. Sejarah Gender

Seksolog asal Selandia baru yaitu John Money mencetuskan istilah peran gender pada tahun 1955. Istilah tersebut didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan yang dapat menunjukkan status seseorang sebagai laki-laki, pria, perempuan, atau wanita. Abad 20 merupakan babak baru bagi perjalanan Sejarah Dunia. Mulai dari adopsi kebudayaan barat oleh beberapa Negara di dunia seperti Rusia dan Jepang. Kemajuan teknologi dan transportasi membuat akses informasi dan perpindahan tempat menjadi lebih cepat. Begitu juga dengan kebangkitan perusahaan multinasional dan internet. Segala hal yang cepat berubah ini juga memberikan implikasi pada pola relasi gender di seluruh dunia, seperti penyebaran ideologi dan organisasi internasional. Organisasi perempuan internasional bermunculan dengan tuntutan yang sama: kesamaan di hadapan hukum, kepemilikan property, akses pendidikan dan hak pilih.

Tuntutan ini menyebar secara general, bahkan Siao-Mei Djang, feminis dari negeri Tiongkok pada masa itu berkata bahwa “the problems which are universal to womanhood”. Gerakan-gerakan perempuan ini terinspirasi dari Feminisme dan juga Marxisme. Gerakan perempuan juga menjadi salah satu gerakan dalam memperjuangkan nasionalisme dan lepas dari penjajahan seperti yang terjadi di Afrika juga Indonesia. Dengan harapan ketika rezim yang baru naik, akan memperjuangkan reformasi gender. Namun sayangnya, ketika rezim yang baru naik, rezim tersebut kembali menjadi male-dominant.

Kemunculan televisi dan media baru membuat orang-orang mampu mempelajari peran dan pola relasi gender dari jarak yang sangat jauh melalui televisi dan sinema. Mempelajari

peran gender tidak lagi melalui agen misionaris ataupun orang-orang koloni luar. Tumbuhnya perusahaan raksasa Disney dan Hollywood memasarkan imaji maskulin melalui perilaku agresif, blue jeans. Juga terbentuknya standar kecantikan dan konstruksi perempuan sebagai objek seksual. Akibatnya, di Amerika Serikat saja, kasus bulimia meningkat hingga 500%. Ini menimpa perempuan di usia 20an awal. Banyak dari mereka yang terobsesi untuk menjadi langsing seperti model atau aktris di televisi dan sinema.

Abad ini juga membuka pertumbuhan konsumerisme besar-besaran dan menyasar gender tertentu sebagai pembelinya. Bentuk baru dari jenis hiburan merepresentasikan kekuatan budaya baru yang berdampak pada relasi gender. Perubahan yang cepat ini menuntut cara hidup mana yang terbaik yang harus dipilih. Era konsumerisme ini juga membuat pekerja perempuan menjadi lebih murah, tersedia, dan berpendidikan lebih baik yang mengakibatkan lebih banyaknya anak muda laki-laki menganggur dibandingkan perempuan. Ini akan berdampak pada, lagi-lagi, reformasi gender. (Peter N Streams, 2006:60)

4. Komunikasi Gender

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin, atau identitas gender. Gender berasal dari bahasa latin “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat. Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya.

Komunikasi gender juga termasuk penyampaian karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh

budaya dan interpretasi agama. Misalnya, secara umum, pekerjaan memasak, mengurus anak, mencuci selalu disebutkan hanya sebagai pekerjaan perempuan. Pandangan seperti ini merupakan ciptaan masyarakat dari budaya tertentu, padahal pekerjaan tersebut dapat juga dipertukarkan dengan laki-laki atau dapat dikerjakan oleh laki-laki. Namun pandangan ini bisa saja berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Karakteristik atau ciri-ciri ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender. Ini sering mengakibatkan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran ini dipelajari dan berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain. Peran sosial atau yang sering disebut peran gender ini berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut sebagai relasi gender. (Rinusu, 2007:17)

Peran gender dalam gaya komunikasi pria dan wanita untuk membedakan antara seks dan gender dapat dipahami bahwa, “Seks mengacu pada ciri biologis antara pria dan wanita, yang sering disebut jenis kelamin, sementara gender mengacu pada konsep psikologikal, sosial dan interaksi karakter diri dari Individu”. (Wolvin, 1995:105).

Sejalan dengan pendapat tersebut Sandra Harding dan Julia Wood, menyebutkan bahwa gender adalah sistem makna, sudut pandang melalui posisi dimana kebanyakan pria dan wanita dipisahkan secara lingkungan, material, simbolis. Gender juga merujuk pada perbedaan karakter pria dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Faktor yang harus diperhatikan adalah bahwa istilah “sifat pria” dan “sifat wanita”, yaitu konsep budaya maskulin dan budaya feminim. Namun pada kenyataannya bahwa bahasan mengenai komunikasi pria dan wanita harus mengacu pada “kecenderungan yang ada pada pria” dan “kecenderungan yang ada pada wanita”. Perlu di ingat bahwa kecenderungan dari suatu gender bukanlah deskriptor untuk sebuah seks/ jenis kelamin. Seseorang dengan gesturnya, cara berjalannya, nada suara dan bahasanya seringkali digunakan untuk menjadi bahan stereotip dari suatu kelompok tertentu. (Susiloningsih, 2004:11)

5. Perspektif Komunikasi Terhadap Gender

Komunikasi menyentuh hampir di setiap sudut kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki gaya tersendiri ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Perbedaan gaya berkomunikasi tersebut tergantung pada darimana ia berasal, di mana ia lahir, latar belakang pendidikan, usia, dan gender. (Puspitawati; 2012)

Disadari atau tidak, ketimpangan gender terjadi tidak hanya dalam masyarakat namun juga dalam media sebagai konstruktor gender. Berbagai ketidakadilan gender terjadi dan kaum feminis mencoba untuk mendobrak budaya patriarki sejak abad 19 hingga kini. Gencarnya gerakan feminisme tidak membuat konstruksi perempuan oleh media berubah. Ketimpangan gender yang terjadi hendaknya bisa diminimalisir dengan jurnalisme sensitive gender. (Rokhmansyah; 2016) Komunikasi gender adalah salah satu bidang studi komunikasi yang menitikberatkan pada bagaimana manusia sebagai makhluk gender berkomunikasi.

Ivy dan Backlund mendefinisikan komunikasi gender sebagai komunikasi tentang dan antara laki-laki dan perempuan (*Gender communication is communication about and between men and women*). Kemudian, yang menjadi fokus utama dari pengertian komunikasi gender yang dirumuskan oleh Ivy dan Backlund ini adalah pada terminologi “tentang” dan “di antara” dan “laki-laki” dan “perempuan”. Masing-masing memiliki maksud tersendiri, yaitu :

- a. “Tentang” merujuk pada bagaimana masing-masing jenis kelamin dibahas, disebut, atau digambarkan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- b. “Antara” merujuk pada anggota setiap jenis kelamin yang berkomunikasi secara interpersonal.

Komunikasi gender berkaitan erat dengan kebudayaan. Beberapa makna untuk maskulinitas dan feminitas, dan bagaimana mengkomunikasikan identitas gender sebagian besar ditentukan oleh budaya. Budaya terdiri dari sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan perilaku yang membentuk ideologi atau sistem sosial tertentu. Cara manusia mengkomunikasikan identitas gender dipengaruhi oleh budaya, penafsiran, pemahaman, penilaian, dan media yang menampilkan beragam peran gender.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran peneliti dalam mencari penelitian, peneliti menemukan beberapa artikel jurnal penelitian yang peneliti anggap relevan diantaranya

1. Jurnal komunikasi dengan judul “Profil Perempuan Islam Melalui Setting Budaya Minang dalam Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* yang disusun oleh Multi Ilham Anugriya, metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan analisis semiotika, hasil penelitian yaitu untuk menjelaskan sosok seorang perempuan di dalam agama Islam maupun budaya Minang, terutama dilihat dari segi syari’at Islam dan adat istiadat yang berkembang dalam kebudayaan Minang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai budaya minang dan juga isi film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* dan perbedaanya Jika jurnal Multi Ilham lebih membahas ke sisi keislaman dalam sudut pandang perempuan di budaya dan penelitian saya lebih menyeluruh dan difokuskan kepada permasalahan gender dalam suku minangkabau dengan metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan semiotika
2. Jurnal komunikasi dengan judul “Wacana Etnosentrisme dalam Novel (analisis wacana kritis dalam novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*)“ yang disusun oleh Isma Yudi Permana, metode penelitiannya menggunakan analisis wacana dengan pendekatan etnosentrisme dan penelitian saya menggunakan analisis wacana dengan pendekatan semiotika, hasil penelitian wacana etnosentrisme yang terdapat dalam teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dibangun oleh empat unsur. Keempat unsur tersebut yaitu prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan jarak sosial. Persamaannya sama-sama membahas isi dari film Tenggelamnya Kapal *Van Der wijck* objek nya berbeda dan perbedaanya jurnal Isma Yudi Permana membahas novel nya dengan dari bab bagian buku itu sedangkan penelitian yang saya buat tentang filmnya dengan adegan-adegannya.
3. Jurnal komunikasi dengan judul “Wacana Tentang Deskriminasi Gender dalam Film WADIJA”, metode penelitiannya menggunakan analisis wacana dengan pendekatan

paradigma konstruktivis sedangkan penelitian saya menggunakan analisis wacana dengan pendekatan semiotik hasil penelitiannya yaitu adanya pembatasan mobilitas, subordinasi perempuan dan beban kerja, serta pernikahan dan perceraian. Persamaannya sama-sama membahas mengenai gender dan analisis isi film dan perbedaannya objek filmnya berbeda.

4. Jurnal komunikasi dengan judul “Analisis Wacana Pesan Moral dalam film Naga Bonar” yang disusun oleh Sukasih Nur, metode penelitian menggunakan analisis teks media atau wacana dengan pendekatan hermeneutik dan pendekatan saya menggunakan semiotik, hasil penelitiannya dilihat dari segi kognisi sosial filmnya mengajarkan tentang semangat perjuangan. Persamaannya sama-sama membahas analisis isi film sedangkan perbedaannya dari filmnya berbeda kalau di jurnal ini membahas pesan moral tetapi di penelitian ini membahas gender
5. Jurnal komunikasi dengan judul “Analisis Pesan Dakwah dalam film Mihrab Cinta” yang disusun oleh Kiki Karlina, metode penelitian analisis teks media atau wacana, hasil penelitiannya yaitu bahwa film Dalam Mihrab Cinta di dalam ceritanya memiliki unsur dakwah. Perjalanan hidup Syamsul yang gelap, ia harus menjadi pencopet untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun ia terjebak dalam kondisi dan lingkungan hidup yang baik, hingga membuatnya menyadari perbuatan yang telah dilakukannya dan bertaubat menjadi orang yang lebih baik. Berkat kesabaran dan pengetahuannya tentang agama Syamsul menjadi Da’I yang terkenal, dan menjadi idaman para wanita muslimah, seperti Zizi dan Sylvi. Persamaannya sama-sama membahas analisis film sedangkan perbedaannya yaitu judul filmnya berbeda dan yang di kaji juga berbeda, jika jurnal ini membahas mengenai pesan dakwah dan penelitian saya membahas gender.

6. Jurnal ilmu pendidikan sosial dengan judul “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia yang disusun oleh Laude Bonto Mauoto, Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hasil penelitiannya yaitu Agama, budaya dan masyarakat saling berkaitan dan dibuktikan dengan pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan sosial. Argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan kematian menimbulkan religi, dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengalaman agamanya para tasawuf. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas latar belakang kebudayaan dengan ada sedikit teori Clifford Geertz yang dijelaskan pada pembahasan penelitian ini sedangkan perbedaannya adalah dari jenis objek yang hanya membahas budaya tidak ada pembahasan film seperti penelitian saya dan metode penelitiannya juga berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model *Charles Sanders Pierce* dengan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol untuk mengetahui gender dalam kebudayaan tersebut peneliti juga menggunakan teori kebudayaan dari *Clippord Gertz*. Menurut *Geertz*, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan.

Semiotika mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu, serta mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika teks adalah cabang semiotika, yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Analisis teks adalah cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah ‘produk penggunaan bahasa berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda. Teks didefinisikan sebagai pesan-pesan—baik yang menggunakan tanda verbal maupun visual; dan secara lebih spesifik, ia adalah pesan-pesan tertulis, yaitu produk bahasa dalam bentuk tulisan. Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial. Melalui konvensi sosial, ia menjadi punya makna dan nilai sosial.. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sesuatu pesan yang terdapat dalam simbol soimbol yang dimunculkan dari sebuah karya film terkait kritik sosioial pada saat itu. (Barthes,1967:125)

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan untuk mencari sumber datanya tetapi Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika teks media untuk memahami gender dalam budaya yang terkandung dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

2. Waktu dan jadwal penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan terhitung dari bulan Maret hingga bulan Agustus 2020 dimulai dari kegiatan persiapan sampai pelaksanaan tindakan, dan analisis data.

No		Maret				April				Mei				juni				Juli			
	Uraian	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan																				
2	Pelaksanaan siklus 1																				
	Perencanaan proposal																				
3	Penulisan proposal																				
4	Pelaksanaan siklus 2																				
	Pelaksanaan penelitian																				
5	Observasi dan analisis																				
6	Penulisan skripsi																				

3. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memakai sumber yang sesuai dengan subyek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Data primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Data yang merupakan data utama yaitu film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.
- b. Sumber Data Sekunder
Jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, jurnal, dan internet ataupun situs-situs lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan uraian bagaimana data tersebut didapatkan yaitu dengan mengumpulkan dan mendeskripsikan penelitian yang berupa gambaran singkat yang dijelaskan dalam latar belakang penayangan film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, membaca buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan film tersebut. Sehingga data memahami representasi gender yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck kemudian dideskripsikan secara terperinci untuk lebih jelas dan mudah dipahami.

- a. Study dokumen.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumen adalah sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data atau informasi yang didokumentasikan baik berupa gambar, suara, tulisan, rekaman. Dokumen yang saya gunakan selain data dari film tersebut, juga dari novel, buku dan jurnal berkaitan dengan film dan suku mingkabau.

Pengumpulan data dengan dokumentasi ini kemudian diinterpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa gambar dan teks. Dengan menggunakan dokumentasi data dari hasil melihat film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, peneliti menggali lebih dalam makna dengan menggunakan gambar dan dialog yang ada.

- b. Observasi (pengamatan)

Dalam analisis isi memang tidak dilakukan secara langsung di lapangan karena menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti tidak terlibat

dalam aktivitas tersebut, namun dapat memperoleh data dari berbagai sumber lain. Dalam hal ini peneliti mengamati mengenai bagaimana gender, identitas budaya, politik, kekuasaan Minangkabau serta Proses asimilasi dan akulturasi budaya Minangkabau yang direpresentasikan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce dengan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan teori semiotika Pierce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing yang dimuat beberapa langkah-langkah yaitu:

1. Pengenalan objek tanda yang diklasifikasikan menjadi *icon*, *indeks* dan *simbol* dalam isi film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
2. Pengumpulan ikon yang merupakan tanda menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya. Misalnya kesamaan peta dengan wilayah yang dimaksudnya.
3. Pengumpulan indeks yang merupakan suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan.
4. Pengumpulan simbol yang merupakan suatu tanda, dimana suatu tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol. Gambar *love* merupakan simbol cinta.
5. Menyajikan data yang sudah diperoleh dan memilih mana data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang tertera diatas menurut model *Charles Sanders Pierce* Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis simbol-simbol yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan jenis tanda dari Pierce sudah dapat diketahui hasilnya tetapi jika penelitian ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari pertama, kedua, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan. (Nawiro vera, 2014:23)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

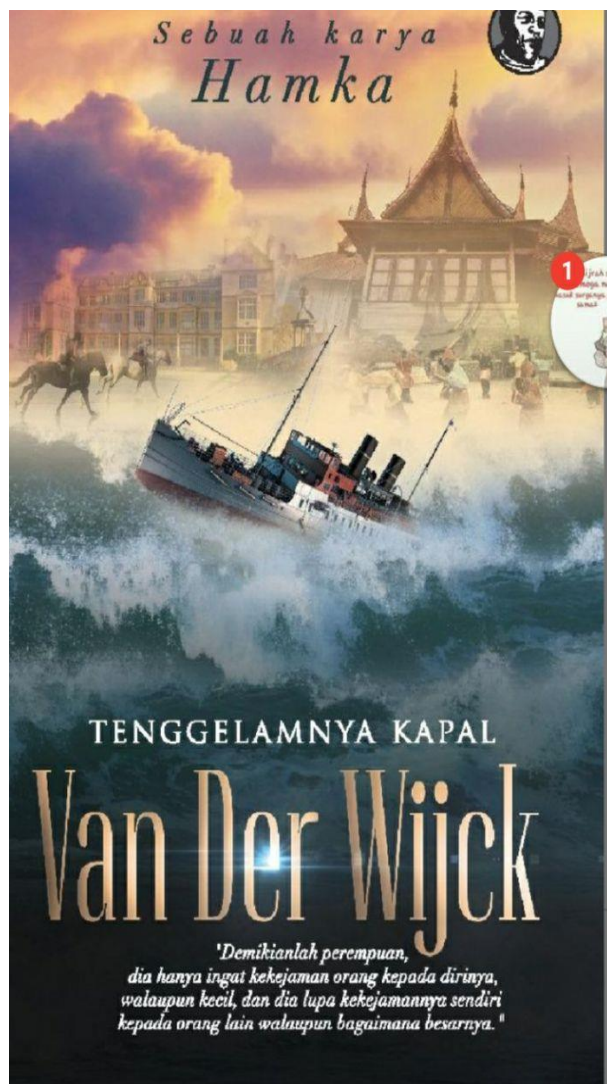


Gambar 1 Poster Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian.

Diproduksi oleh Soraya Intercine Films, film ini antara lain dibintangi oleh Pevita Pearce, Herjunot Ali, Reza Rahadian, dan Randy Danistha. Dengan biaya produksi yang tinggi, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Proses produksinya sendiri menghabiskan waktu selama lima

tahun, dan penulisan skenarionya dilakukan selama dua tahun. Film ini dirilis pada tanggal 19 Desember 2013.



Gambar 2 Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Observasi, proses praproduksi, pemilihan pemeran, sampai dengan penulisan skenario dalam film ini dimulai sejak tahun 2008, yang artinya sudah berjalan selama lima tahun. Untuk proses penyutitan dilakukan selama 4 sampai 5 bulan setelah proses syuting selama 6 bulan dengan 300 adegan. Hasil film ini berakhir dengan durasi selama 2 jam 49 menit. Seluruh kostum dalam film ini dibuat oleh perancang busana yaitu yang bernama Samuel Wattimena.

Sedangkan dalam penulisan skenarionya mengalami proses revisi selama beberapa kali karena sutradara ingin menyampaikan semangat dan pesan novel Hamka, yang tidak hanya menyajikan kisah cinta biasa

B. Struktur dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Produksi	Soraya intercene films
produser	Ram soraya dan Sunil soraya
Sutradara	Sunil soraya
Skenario	Donny dirgantoro dan Imam tantowi
Sinematografi	Yudi datau
Editor	Sastha sunu
Musik	Andi ariel harsya
Studio	Soraya intercene films
Durasi	136 menit
Tanggal rilis	19 Desember 2013
Pemain	Herjunot ali Pevita pearce Reza rahadian Randy danistha Arzeti bilbina Musra dahriza Jajang c noer Gesya shandy Kevin Andrean Ninik l karim

C. Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Film yang berlatar tahun 1930-an ini mengisahkan sepasang kekasih yang saling mencintai namun mereka dihalangi dengan perbedaan latar belakang sosial. Adalah Zainuddin (Herjunot Ali), yang berlayar dari tanah kelahirannya Makassar, menuju

kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Kemudian dia jatuh cinta pada Hayati (Pevita Pearce), seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Namun, adat dan istiadat yang kuat merampas kebahagiaan cinta mereka berdua.

Zainuddin hanya seorang pemuda miskin yang tak bersuku, karena ibunya berdarah Bugis dan ayahnya berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang matrilineal tidak diakui. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan. Zainuddin pun memutuskan untuk berjuang merantau ke tanah Jawa karena patah hati lantaran Hayati dipaksa menikah dengan laki-laki kaya terpandang, Aziz (Reza Rahadian).

Zainudin adalah seorang keturunan Minang-Makassar. Darah Minang ia dapat dari ayahnya, sedangkan ibunya adalah seorang Bugis. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Zainudin berniat mengunjungi *bako*-nya. Melihat keinginan yang kuat, tak ada alasan bagi pengasuhnya, Mak Base, untuk memberi izin.

Batipuh, disanalah Zainudin menuju. Disana ia tinggal dengan *Mak Tuo*-nya. Sehari-hari ia belajar ilmu agama dan adat dari para tetua. Hingga suatu hari ia bertemu dengan Hayati, cinta pada pandangan pertamanya. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainudin hanya seorang melarat yang tak bersuku. Karena ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan

Pada akhirnya, lamaran Zainudin ditolak keluarga Hayati. Hayati dipaksa menikah dengan Aziz, laki-laki kaya terpandang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainudin. Kecewa, Zainudin pun memutuskan untuk berjuang, pergi dari tanah Minang dan merantau ke tanah Jawa demi bangkit melawan keterpurukan cintanya. Zainudin bekerja keras membuka lembaran baru hidupnya. Sampai akhirnya ia menjadi penulis terkenal dengan karya-karya masyhur dan diterima masyarakat seluruh Nusantara.

Tetapi sebuah peristiwa tak diduga kembali menghampiri Zainuddin. Di tengah gelimang harta dan kemasyhurannya, dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya, kisah cinta Zainuddin dan

Hayati menemui ujian terberatnya; suami Hayati bangkrut akibat kebiasaannya berjudi, main perempuan, hingga dengan tidak tahu malu menggantungkan hidupnya kepada Zainudin, orang yang telah ia patahkan hatinya selama ini. Namun Zainudin menerima Hayati dan suaminya tinggal dirumahnya dengan sabar dan lapang hati. Hingga suatu hari Hayati menerima surat cerai dari suaminya, Zainudin masih berlapang hati memberikan uang ongkos Hayati untuk pulang ke Minang. Meskipun Hayati tetap ingin hidup bersama Zainudin dan berharap cintanya akan bersambung kembali, namun Zainudin menolak. Hayati dipulangkan dengan kapal *Van Der Wijck* dari Surabaya. Namun naas kapalnya karam, dan itu mengakhiri hidup Hayati. Hal itu kemudian menjadi pukulan telak bagi Zainudin akibat keegoisannya. (Biografi film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, n.d)

1. Refresmentasi Gender Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck .

Scene 1



Scene 2



Scene 3



Scene 4



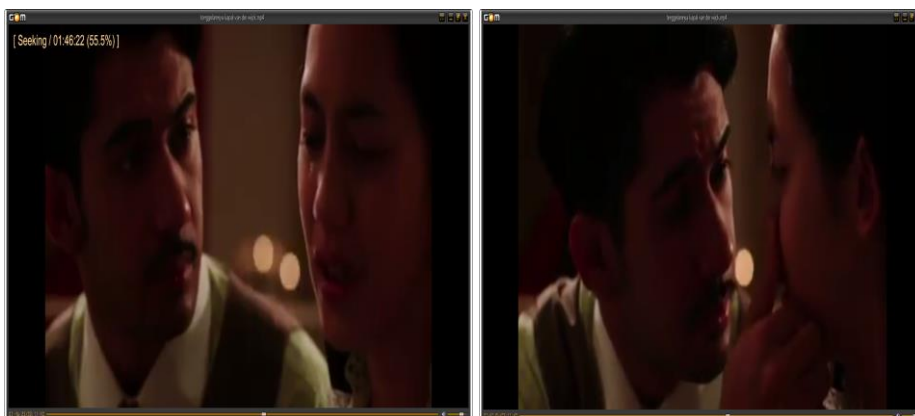
Scene 5



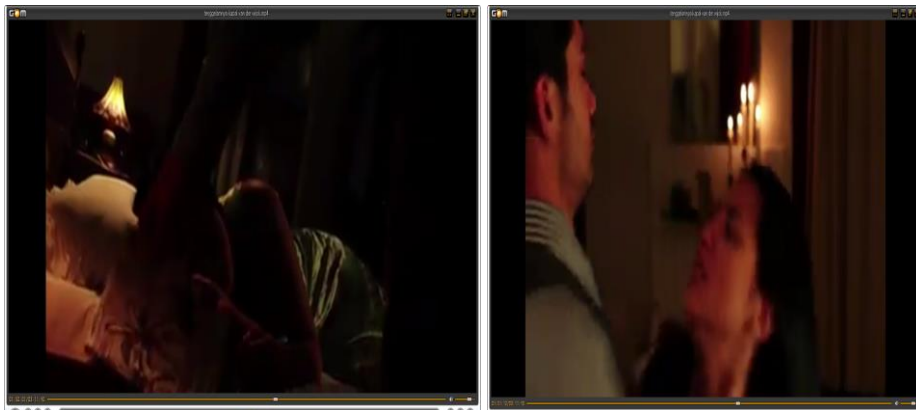
Scene 6



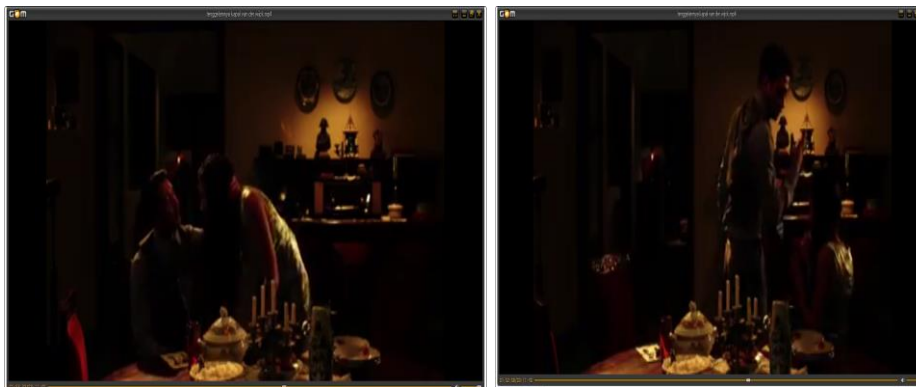
Scene 7



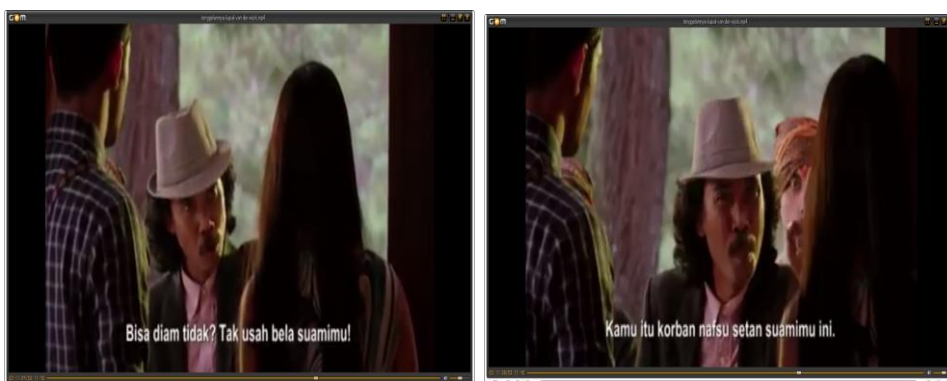
Scene 8



Scene 9



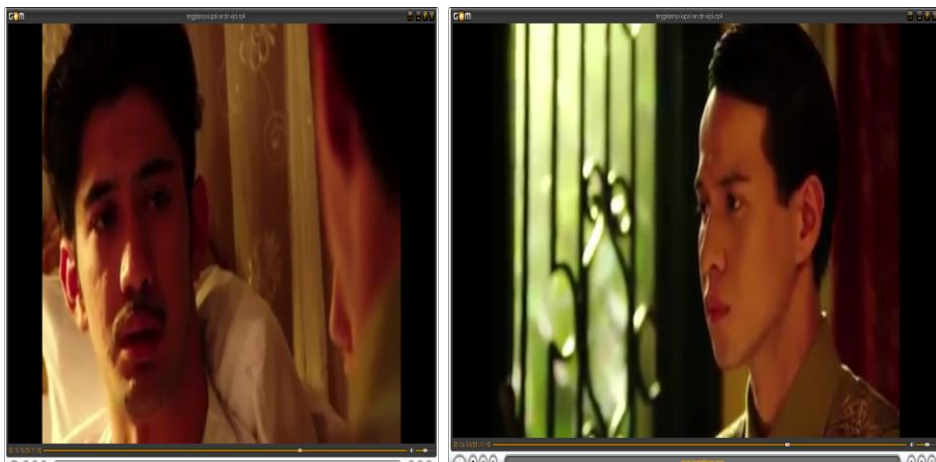
Scene 10



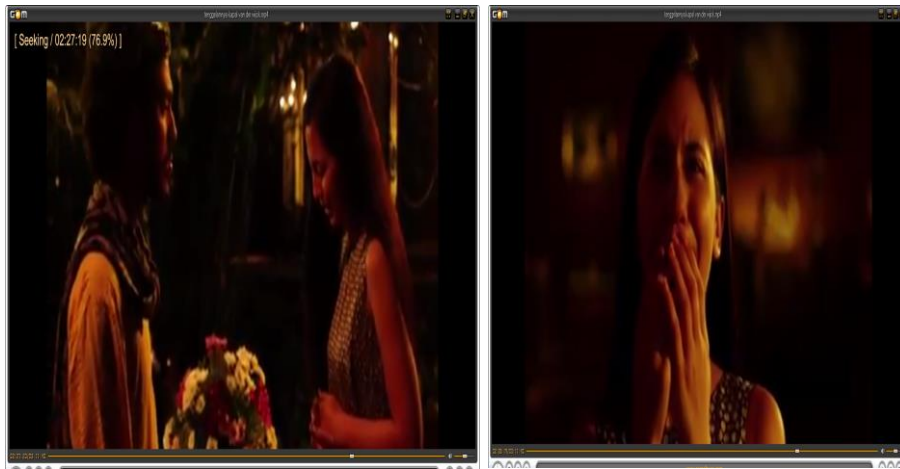
Scene 11



Scene 12



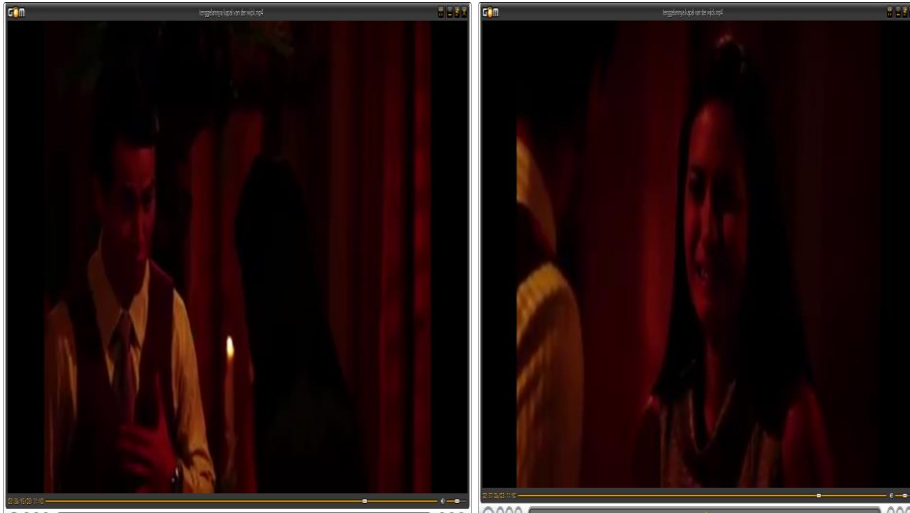
Scene 13



Scene 14



Scene 15



Scene 1 pada adegan pertama disini menjelaskan bahwa lakilaki memiliki kekuasaan penuh dan pemegang kendali karena Saat Zainudin pertama kali melihat Hayati hal tersebut nampak pada perkataan pak ciknya Zainuddin yang menceritakan bahwa Hayati adalah keponakan penghulu adat yang sangat berkuasa dikampung. Itu menunjukkan bahwa pada scen ini lakilaki dikatakan memiliki kekuatan untuk mengatur segala urusan atau pemimpin dan Perempuan yang dipimpin. Konstruksi perempuan dalam scene ini digambarkan lebih lemah dari lakilaki. Karena perempuan hanya bisa menurut terlebih saat perempuan itu hanya gadis biasa.

Scene 2 pada adegan ini menjelaskan ketika hujan Zainudin hendak meminjamkan payung nya untuk Hayati agar Hayati bisa pulang,namun Hayati berkata “bagaimana dengan Zainudin sendiri jika pulang tidak ada payung, lalu Zainudin menjawab saya lakilaki tidak apa apa”. Dari situ tergambar seorang laki-laki yang memiliki sifat mengayomi dan melindungi selain itu, ditegaskan juga bahwa laki-laki memiliki sifat keberanian. Disisi lain, perempuan digambarkan menjadi sosok yang lemah dalam scene ini, terlihat dari ucapan Zainuddin “*Nanti Pak Cik awak marah kalau pulang lambat*”. Hal ini menunjukkan bahwa ada batasan bagi perempuan untuk keluar rumah.

Stereotip mengenai perempuan yang baik harus selalu dirumah masih ditampilkan dalam scene 2 ini.

Scene 3 Pada adegan ini menjelaskan stereotip bahwa perempuan sering menjadi menjadi fitnah bagi masyarakat. Perempuan harus selalu menjaga sikapnya untuk mendapatkan citra yang baik di masyarakat. Dalam dialog terdapat dalam ucapan Pak Cik Hayati “*Terlalu banyak fitnah orang*”. Selain itu perempuan juga tidak diberikan hak untuk memilih dan juga tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pembelaan terhadap dirinya. Hayati yang ingin memberikan pembelaan terhadap hubungannya dengan Zainuddin langsung dibantah lagi oleh pak Ciknya. Scene ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan perempuan lebih berfokus pada menjaga suatu hubungan atau relasi sedangkan laki-laki berorientasi pada kontrol atau kekuasaan. Laki-laki dalam scene ini juga dituntut memiliki kehormatan dan asal usul yang jelas untuk bisa mendapatkan pujaan hatinya karena Zainudin bukan asli keturunan Minang dikarenakan adat yang berlaku di Minangkabau adalah menganut sistem matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan Ibu, sedangkan Zainudin ibunya asli Makasar dan membuat lamarannya di tolak.

Scene 4 adegan ini menjelaskan marginalisasi bagi laki-laki. Marginalisasi ini merupakan gambaran adat Minang yang mendiskriminasi laki-laki keturunan blasteran yang diperankan oleh Zainuddin. Laki-laki yang tidak jelas asal usulnya tidak pantas dijadikan sebagai menantu. Scene ini menceritakan tentang lamaran zainuddin yang ditolak keluarga Hayati lantaran dia tidak bersuku asli Minang.

Scene 5 adegan ini menjelaskan seorang lakilaki bernama Muluk yang mampu merubah pola pikir Zainudin, artinya bukan hanya perempuan yang mudah terpengaruh dengan ucapan laki-laki, namun laki-laki juga bisa terpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan laki-laki cenderung membawa pengaruh atau efek perubahan sikap lebih besar

daripada perempuan. Zainudin pun ingin bangkit dari keterpurukannya dan ingin meraih kesuksesan di luar kota yaitu Batavia.

Scene 6 pada adegan ini menjelaskan seorang istri yang harus selalu menunggu suaminya pulang dirumah. Seorang istri harus tahu kalau suaminya pulang dan membukakan pintu serta menyiapkan makan untuk suaminya. Selain itu, istri juga tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pembelaan terhadap dirinya. Seperti tergambar dalam ucapan Hayati yang memberikan pembelaan “bahwa baru pertama kali dirinya ketiduran dan tidak menunggu Aziz pulang kerumah lantaran biasanya Aziz tidak pernah memberi kabar dan dia juga dalam keadaan kelelahan. Namun, Aziz langsung memutus pembelaan Hayati dengan berkata *cukup*” diiringi dengan tatapan tajam kepada Hayati seakan menggambarkan kekesalannya. Jika dilihat bahwa komunikasi feminim atau komunikasi yang dilakukan perempuan lebih kepada mengungkapkan perasaan dan menjaga perasaan orang lain sehingga terkesan kurang tegas, sedangkan laki-laki cenderung digunakan untuk mengekspresikan ekspresi yang tajam.

Scene 7 pada adegan ini menjelaskan sosok wanita yang menangis akibat dibentak oleh suami, hal ini menunjukkan perasaan wanita lembut dan terlalu terbawa perasaan. Sedangkan sosok laki-laki dalam scene ini digambarkan dengan Aziz yang meminta maaf kepada Hayati atas sikapnya. Sikap Aziz dalam meminta maaf dengan mengusap air mata nya menunjukkan penyesalan hingga membuat Hayati luluh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan suka dengan kelembutan baik verbal maupun non verbal.

Scene 8 pada adegan ini menjelaskan perempuan yang melupakan suami akibat banyak membaca. Perempuan dituntut selalu siaga ketika suami pulang. Terlihat dalam scene ketika Aziz pulang dan Hayati tertidur dikamar, Aziz langsung mengambil dan melemparkan bukunya ke Hayati. Hal itu menjadi wajar dilakukan karena jika istri dianggap lalai dengan tugasnya, maka suami berhak memberikan hukuman kepada istrinya. Namun dalam scene ini,

hukuman yang diterima Hayati dari Aziz berupa kekerasan walaupun bukan kekerasan yang berat.

Scene 9 adegan ini menjelaskan laki-laki kembali melakukan kekerasan pada perempuan yang digambarkan saat Hayati ingin mengutarakan isi hatinya namun dibalas dengan menjambak rambutnya. Sikap ingin berkuasa yang dimiliki laki-laki membuatnya bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Tidak peduli siapa yang salah siapa yang benar apabila dirasa tidak sesuai dan menyudutkannya (laki-laki) maka kekerasan menjadi hal wajar yang bisa dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi laki-laki memang cenderung mengekspresikan mengontrol dan menguasai perempuan.

Scene 10 adegan ini menjelaskan bahwa rana perempuan tidak bisa ikut campur dalam dunia kerja. Perempuan yang dibatasi dalam ranah rumah tangga sangat terlihat dalam scene ini. Tergambar dalam ucapan rentenir yang memerintahkan Hayati untuk diam. Hal tersebut menunjukkan bahwa urusan selain urusan rumah tangga adlah urusan laki-laki dan bukan menjadi urusan perempuan. Perempuan dilarang ikut campur karena akan terbawa perasaan. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai korban dari ketamakan laki-laki. Laki-laki menjadi berkuasa atas keputusannya dan perempuan menjadi korbannya.

Scene 11 adegan ini menjelaskan bahwa ternyata laki-laki memiliki peran yang bisa bersikap profesional dan tidak memiliki rasa dendam terhadap orang yang pernah menyakitinya. Dia bisa menjadi seorang pahlawan yang menolong orang yang dulu menyakitinya seperti yang dilakukan Zainudin kepada Aziz.

Scene 12 adegan ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki malu jika bergantung dengan laki-laki yaitu Aziz yang merasa malu karena menumpang di rumah Zainudin. Malu adalah hal yang wajar karena seorang laki-laki tidak pantas bergantung pada orang lain. Laki-laki harus mandiri dan bangkit dari keterpurukan bukan menyerah dan bergantung pada orang lain.

Scene 13 pada adegan ini menjelaskan bahwa perempuan hanya bisa menangis dan tak bisa berkata apa-apa disaat merasa bersalah atas apa yang dilakukannya pada Zainudin dulu, itu menunjukkan bahwa keputusan Hayati yang mudah dipengaruhi orang lain membuatnya menderita, Hayati tidak berfikir panjang karena perasaan wanita terlalu mudah untuk memutuskan sesuatu karena perasaan tanpa berfikir panjang. Bahwa lakilaki yang pernah datang kepadanya adalah sosok Zainudin yang sopan, lembut, dan jujur itu menunjukkan bahwa dia adalah orang baik berbeda dengan Aziz yang tampilannya modern, perokok dan memperlakukan Hayati tidak baik secara. Sterotipe pada scene ini menggambarkan bahwa tampilan lakilaki dengan tampilan polos lebih baik daripada tampilan modern.

Scene 14 adegan ini menjelaskan bahwa perempuan dalam film ini digambarkan seperti sebuah barang yang bisa dimiliki asal memiliki harta kekayaan dan bisa diberikan pada orang lain. Ungkapan Aziz dalam suratnya yang menyatakan bahwa perkawinannya dan Hayati karena harta menunjukkan bahwa perempuan seakan tidak berharga dan diibaratkan barang yang bisa diperjual belikan.

Scene 15 pada adegan ini menjelaskan komunikasi yang dilakukan perempuan cenderung berorientasi pada simpati dan empati yang didukung dengan gaya penyampaian yang lembut. Disisi lain, perempuan juga digambarkan dengan pihak yang selalu disalahkan. Tergambar dalam kata-kata Zainuddin *“Wanita memang begitu, dia cuma ingat kekejaman orang padanya walaupun kecil tapi dia lupa kekejaman yang dilakukannya pada orang lain padahal begitu besar”*. Ungkapan Zainuddin menggambarkan bahwa perempuan mudah terbawa perasaan sehingga dia hanya mengingat perlakuan buruk orang terhadapnya tapi dia lupa perlakuan buruknya terhadap orang lain

Laki-laki digambarkan memiliki sikap tanggung jawab dan komunikasi yang bersifat langsung dan tegas. Langsung kepada inti pembicaraan dan tujuan pembicaraannya serta tegas dalam penyampaiannya, walaupun dalam

penyampiannya mengeluarkan emosi yaitu sedikit menitihkan air mata. Menangis identik dengan perempuan namun laki-laki juga bisa menangis apabila sudah tak mampu menahannya walau dalam waktu yang terbilang jarang sekali dilakukan tidak seperti perempuan. Scene ini juga menggambarkan kewibawaan laki-laki. Zainuddin berkata kepada Hayati bahwa dia tidak akan bisa kembali kepada Hayati dengan mengatakan “*pantang pisang berbuah dua kali, pantang laki-laki mengambil sisah orang lain*” . Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki harus menjaga harkat dan martabatnya karena laki-laki di doktrin sebagai seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian data-data yang sudah peneliti sajikan diatas, peneliti menemukan bahwa gender dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” direpresentasikan dengan mendiskriminasi perempuan. Maksudnya adalah perempuan dalam film ini banyak ditampilkan menjadi sosok yang tertindas dan selalu disalahkan. Selain itu, perempuan seakan menjadi sosok yang tidak berharga dan diibaratkan seperti barang yang diperjualbelikan yang hanya bisa dimiliki oleh pihak yang memiliki harta kekayaan dan kedudukan, selain gender selalu dikaitkan dengan budaya dan adat istiadat. Apa yang di terapkan dalam suku setiap daerah selalu berkaitan dengan gender. Sebenarnya gender itu bukan hanya masalah kesetaraan, tetapi lebih kepada peran dan tugas yang harus di lakukan dan dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Setara atau tidaknya gender itu sendiri tergantung dari sistem dan struktur sosial suatu masyarakat yang mempengaruhinya inilah yang dinamakan kebudayaan.

Hal ini terlihat dari beberapa adegan yang berhubungan dengan temuan peneliti yakni yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tertindas, diantaranya

- a. Perempuan pasrah keadaan, laki-laki bisa merubah keadaan.

Sosok perempuan dalam film ini direpresentasikan dengan pihak yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Perempuan harus selalu patuh terhadap adat dan segala keputusan penghulu adat. Perempuan seakan

pasrah dan menerima nasibnya begitu saja tanpa bisa memberontak. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kekuatan untuk bertahan dan merubah keadaan. Laki-laki memiliki daya bertahan dan berjuang dari keterpurukan yang sedang dihadapinya, sehingga tidak larut dalam masalah dan keterpurukan.

- b. Perempuan menjadi korban dari ketamakan laki-laki.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam segala aspek membuat perempuan selalu menjadi korban. Setiap keputusan yang diambil oleh laki-laki tak jarang mensubordinasi perempuan. Laki-laki berkuasa atas segala keputusan dan perempuan hanya bisa mengikuti perintahnya. Namun jika ada masalah dikemudian hari, perempuan adalah sosok yang dianggap menjadi penyebab dari suatu masalah. Perempuan menjadi sosok yang selalu disalahkan dalam segala keadaan, dan laki-laki selalu benar.

- c. Perempuan tidak seharusnya ikut campur dalam urusan laki-laki.

Hal lain yang tak kalah menonjol dalam film ini adalah bias komunikasi gender. Ranah komunikasi yang didapat perempuan berorientasi pada menjaga suatu hubungan atau relasi. Perempuan cenderung menjaga hubungannya dengan melakukan komunikasi yang bersifat pemberian empati, simpati dan semangat. Ranah komunikasi yang berperan sebagai perangsang selalu disandingkan dengan perempuan. Lain halnya dengan komunikasi yang dilakukan laki-laki. Komunikasi maskulin lebih berorientasi pada hasrat ingin menguasai dan memberikan kontrol. Kuasa dan kontrol ini digambarkan dengan laki-laki sebagai penentu keputusan dan mudah bagi laki-laki untuk meluluhkan hati perempuan dengan segala perkataannya. Komunikasi maskulin selalu menjadi titik terang dari semua permasalahan. Hal ini seakan menggambarkan bahwa jika tidak ada laki-laki, maka suatu masalah tidak akan terselesaikan. Seorang perempuan tidak seharusnya ikut campur dalam urusan laki-laki karena perempuan cenderung membawa perasaan dan kurang bisa bersikap profesional terhadap suatu

masalah. Perempuan selalu mengedepankan emosionalitas dan terkadang susah mengontrolnya. Hal ini yang membuat suatu masalah tidak akan terselesaikan apabila hanya diatasi oleh perempuan.

d. Perempuan adalah pihak yang selalu disalahkan

Sosok perempuan dalam film ini dihadirkan sebagai pihak yang selalu disalahkan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menjadi penyebab suatu masalah. Selain itu, perempuan juga digambarkan dengan ketidakberdayaannya dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Semua masalah terutama yang dihadapi oleh laki-laki dominan disebabkan karena perempuan. Hal ini tergambar dalam adegan ketika Muluk memberikan semangat untuk Zainuddin. Muluk seakan menunjukkan kepada Zainuddin bahwa Hayati adalah penyebab dari keterpurukan Zainuddin, dan Zainuddin tidak pantas terpuruk hanya demi perempuan seperti Hayati.

e. Perempuan menjadi objek pandangan dengan segala kecantikannya.

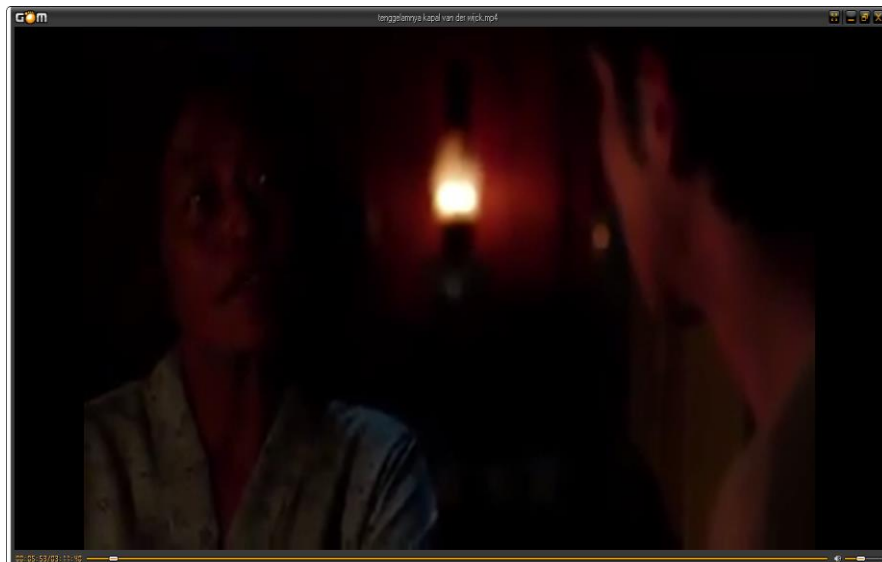
Perempuan dalam film ini dihadirkan menjadi objek pandangan bagi semua orang khususnya laki-laki dengan segala kecantikannya. Perempuan dengan pakaian terbuka menjadi hal yang biasa karena tujuan mereka berpakaian terbuka adalah semata-mata untuk menjadi pusat perhatian

2. Refrsentasi identitas budaya, politik,kekuasaan film Tenggelamnya
Kapal Van Der Wijck

Scene 1



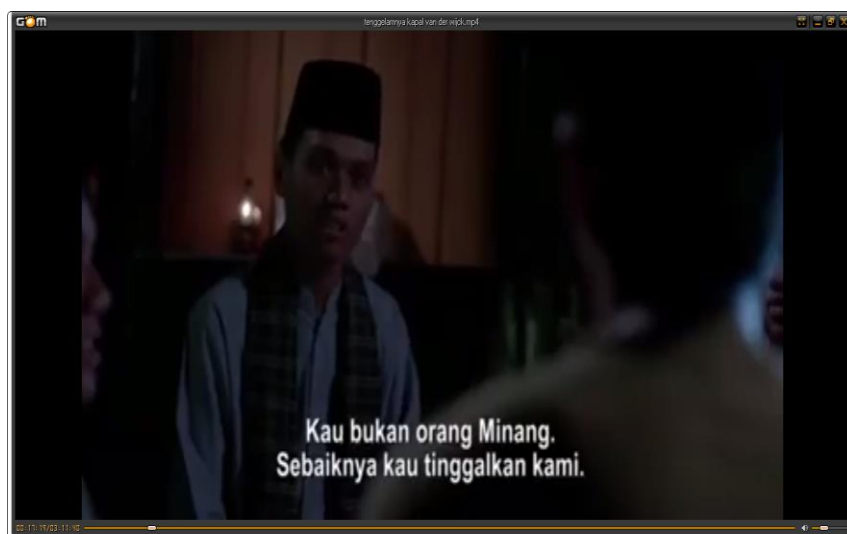
Scene 2



Scene 3



Scene 4



Scene 5



Scene 6



Scene 7



Scene 8



Scene 9



Pada *scene 1* adegan ini menjelaskan transportasi tradisional yang sering digunakan masyarakat Minangkabau yaitu menggambarkan interaksi

yang terjadi di pangkalan bendi. Tampak pada gambar di atas terdapat beberapa bendi dan beberapa kusir yang memakai *deta* di kepalanya. Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Seperti contohnya yang ada pada adegan ini Adegan yang merepresentasikan bahwa, Zainuddin yang berasal dari Makassar baru saja sampai di Minangkabau dan ingin menaiki bendi yang dikendarai oleh seorang kusir yang memakai *deta*. Dari gambar bendi dan *deta* tersebut memberikan gambaran bahwa tempat dalam adegan tersebut berada di Minangkabau.

Bendi adalah alat transportasi tradisional yang sering digunakan pada masa lampau yang menjadi sebuah alat transportasi di Minangkabau. Bendi sering kali diikutsertakan dalam berbagai kegiatan adat Minangkabau, seperti upacara perkawinan, upacara adat dan upacara lainnya. (Riri Dwi Vivindra: 2015) Sedangkan *deta* adalah penutup kepala dan salah satu pakaian adat kebudayaan Minangkabau, Dalam kebudayaan Minangkabau, *deta* melambangkan akal yang berlipat-lipat dan mampu menyimpan rahasia. *Deta* dipasang lurus melambangkan keadilan dan kebenaran. Kedudukannya yang longgar, melambangkan pikiran yang lapang dan tidak mudah tergoyahkan. (Erman Makmur :1999) Jadi makna simbol yang ditampilkan pada adegan tersebut identitas suatu kebudayaan.

Scene 2 pada adegan ini Zainudin hendak menginap di rumah mande Jamillah, namun ekspresi dan cara bicanya tampak tak menyukai karena faktor keungunan, Zainudin pun peka dan memberikannya uang Tindakan Zainuddin tersebut membuat Mande Jamilah memberikan izinnya untuk bisa tinggal di rumahnya. Pada adegan di atas Mande Jamilah mengenakan pakaian model lama yang bisa dibilang sudah termasuk kuno apabila digunakan pada jaman sekarang, pakaian tersebut menandakan bahwa adegan tersebut mewakili kejadian pada tahun 1930-an dan diperkuat dengan tampilan lampu yang dia gunakan, yaitu lampu yang

dinyalakan dengan korek api yang menandakan bahwa pada masa itu belum ada lampu listrik sebagai penerang di Minangkabau.

Perilaku yang diperlihatkan Mande Jamilah dalam menerima tamu adalah merepresentasikan sifat materealistik, Memberikan sesuatu dengan mengharapkan balasan dari setiap pemberiannya. Sikap yang diperlihatkan Mande Jamilah memberikan interpretasi tentang masyarakat Minangkabau, bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang mempunyai sifat materealistik. Menghargai orang lain dengan melihat apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Inilah yang dinamakan unsur kekuasaan dimana seseorang tak punya harta atau masyarakat biasa selalu dipandang sebelah mata, berbeda dari orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan.

Scene 3 ketika kita membicarakan tentang arsitektur rumah Gadang, pasti yang akan pertama kali terbayang adalah bentuk atapnya yang runcing. Atap ini disebut sebagai atap gonjong. Ciri khas bentuk atap gonjong ini selalu ada di setiap rumah khas Minangkabau, bahkan pada rumah modern mereka. Atap bergonjong merupakan simbol yang menandakan identitas orang Minang. Misalnya hanya dengan sekilas melihat bentuk atap meruncing tersebut, orang akan langsung tahu bahwa pemiliknya pasti orang Minang atau memiliki keturunan Minangkabau. Atap bergonjong juga digunakan untuk menunjukkan status sosial. Bentuk atap yang mirip dengan tanduk itu merupakan representasi kerbau yang menjadi binatang paling dihormati oleh masyarakat adat. Konon bentuk tanduk kerbau ini dilatarbelakangi oleh peristiwa adu kerbau yang dibawa oleh utusan dari Majapahit dan kerbau Minang. Dalam peristiwa tersebut, utusan dari Majapahit membawa kerbau besar sedangkan kerbau dari Minang hanya menggunakan anak kerbau yang sengaja tak diberi makan agar kelaparan. Anak kerbau tersebut kemudian diberi tanduk buatan dari besi yang terdiri dari enam besi tajam. Pertarungan pun dimenangkan oleh kerbau Minang.(<https://www.arsitag.com/article/rumah-gadang-rumah-tradisional-minangkabau>, diakses pada tanggal 15 juni 2020 pukul 09.00)

Makna simbol yang ingin disampaikan dalam adegan ini adalah rumah adat Minangkabau atau disebut rumah gadang adalah sebuah kebanggaan masyarakat Minangkabau. Ciri khas masyarakat Minangkabau yang harus dipertahankan sebagai sebuah identitas dari Minangkabau. Rumah gadang selain digunakan sebagai tempat tinggal, rumah gadang juga digunakan sebagai tempat musyawarah, tempat mengadakan upacara-upacara seperti upacara pernikahan, pewarisan nilai-nilai adat, dan merepresentasikan budaya yang menganut sistem matrilineal.

Scene 4 Pada adegan ini nampak kedatangan Zainuddin yang tidak disambut baik dengan para pemuda disana, Status sosial Zainuddin yang bukan berasal dari Minangkabau, merupakan pemicu mengapa pemuda Minangkabau tidak mengizinkan Zainuddin untuk bergabung dalam kelompoknya yang sedang berdiskusi. Beberapa pemuda tersebut berdiskusi untuk persiapan melakukan sebuah seminar. Penolakan atas kedatangan Zainuddin tidak hanya dilakukan beberapa pemuda tersebut dalam hal berdiskusi, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, terlihat pada saat adegan beberapa pemuda Minangkabau yang sedang bermain bola, mereka mengacuhkan Zainuddin yang mengambil bola yang keluar dari lapangan. Zainuddin yang merasa tersisihkan dengan beberapa tingkah pemuda tersebut.

Makna simbol yang ingin disampaikan pada adegan ini adalah proses sosialisasi dengan lingkungan yang baru seringkali mendapatkan sebuah hambatan dan ketidaknyamanan. Pengenalan terhadap budaya, lingkungan dan pergaulan merupakan aspek penting sebelum bersosialisasi lebih jauh dengan masyarakat sekitar. Dalam proses pengenalan dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya, niat yang baik sering kali mendapatkan tanggapan yang berbeda.. adanya sikap diskriminasi dalam hal pergaulan yang dilakukan oleh beberapa pemuda yang sama-sama menimba ilmu agama tersebut, merupakan salah satu aspek penghambat dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar yang didasari oleh faktor sosial. Beberapa pemuda Minangkabau, menganggap bahwa Zainuddin tidak pantas bergaul dengan

mereka yang merupakan suku Minangkabau, karena Zainudin adalah pemuda yang berasal dari Makassar. Status sosial yang diperlihatkan oleh pemuda tersebut menandakan adanya sikap diskriminasi dalam pergaulan.

Scene 5 pada adegan ini dijelaskan faktor kekuasaan dan politik dalam suku minangkabau yang mengambil alih bahkan mengatur segala urusan harus sesuai dengan adat istiadat dari profesi yang dimilikinya sebagai seorang nini mamak atau pemimpin adat. Pemimpin adat yang bertugas dengan jabatan yang dia miliki mampu memimpin dengan bijaksana maka tentu saja seorang pemimpin adat tidak mau dipandang jelek oleh masyarakat karena apa yang diperintahkannya harus dikerjakan tidak ada hak untuk menolak. Dalam film ini nini mamak diceritakan sebagai paman kandung Hayati maka dikatakan bagi orang Padang disebut “mamak”

Mamak berkewajiban dalam membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Kalau kemenakan melakukan kesalahan, mamak akan ikut malu. Peranan mamak yang lain adalah memelihara dan mengembangkan harta pusaka. Harta pusaka itu dipelihara supaya jangan habis, tidak boleh sampai dijual, atau digadaikan. Mamak hanya memelihara saja, sedangkan pemiliknya adalah ibu (bundo kanduang). Apabila sampai Zainudin dan Hayati menikah maka reputasi nini mamak bisa hancur, dan masyarakat akan mengucilkannya, terlebih jabatan itu akan diambil alih oleh orang lain inilah yang berkaitan dengan dunia politik bagi suku Minangkabau yang dirfresentasikan sebagai seorang pemimpin adat yang harus taat adat istiadat itu sendiri.

Makna simbol yang didapat pada adegan ini adalah mamak Hayati berbicara kepada istrinya yang tidak menyukai dan mengijinkan Zainudin dekat dengan Hayati karena faktor Zainudin bukan suku asli Minangkabau terlebih Hayati adalah Kemenakan pemimpin adat disana, maka akan terasa malu bagi keluarga Hayati untuk menerima Zainudin.

Scene 6 pada adegan ini menjelaskan tampak Hayati sedang berbicara dengan pamannya yang sedang duduk di kursi goyangnya. Hayati menangis mendengar keputusan pamannya yang ingin mengusir Zainuddin dari Batipuh. Adegan pada gambar tersebut merepresentasikan hubungan paman dan keponakannya yang dalam Minangkabau yaitu Mamak dan kemenakan. Hayati sebagai seorang kemenakan mempunyai tanggung jawab untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh pamannya. Begitupun seorang paman atau datuk yang memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan dan mengarahkan Hayati dalam menjalani kehidupannya. Posisi Hayati yang duduk di lantai sementara Pamannya duduk di kursi goyang mempresentasikan bahwa kedudukan seorang mamak sangat dihormati dalam budaya Minangkabau. kemenakan diharuskan untuk mengikuti setiap perkataan dan aturan yang di buat oleh mamaknya. Perilaku yang diperlihatkan oleh Datuk Hayati adalah perilaku yang menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang mempunyai sifat materialistis. Penolakan yang dilakukan terhadap Zaenuddin adalah karena Zainuddin tidak mempunyai harta benda dan pekerjaan yang tetap.

Scene 7 pada adegan ini menjelaskan unsur identitas budaya dan kekuasaan bahwa mereka sedang melakukan musyawarah dengan para pemimpin adat didalam rumah gadang. Adegan tersebut, menggambarkan interaksi yang terjadi di rumah adat Minangkabau yaitu rumah gadang atau biasa disebut rumah bagonjong. Ikon pada adegan tersebut adalah Musyawarah yang dilakukan oleh beberapa penghulu adat Batipuh, untuk mendapatkan kesepakatan atau kata mufakat. Adanya musyawarah tersebut adalah dengan maksud untuk mempertimbangkan lamaran untuk Hayati dari dua pemuda yang mempunyai latar belakang yang barbeda, yaitu Zainuddin dan Azis. Kedua pemuda tersebut sama-sama ingin menjadikan Hayati sebagai pendamping hidupnya. Azis adalah seorang pemuda yang berasal dari Padang Panjang yang merupakan anak dari Sutan mantari yang terkenal dan berpengaruh semasa hidupnya, dia adalah seorang pemuda yang berasal dari keluarga kaya dan

mempunyai pekerjaan tetap sebagai seorang pegawai Belanda, sedangkan Zainuddin adalah seorang pemuda yang berasal dari Sulawesi Selatan yang tidak mempunyai kekayaan dan pekerjaan tetap. Zainuddin menyampaikan lamarannya kepada Hayati melalui sebuah surat.

Pada adegan tersebut, lamaran Zainuddin yang disampaikan melalui sebuah surat ditolak sesuai dengan kesepakatan beberapa penghulu adat Batipuh. Status sosial Zainuddin yang tidak bersuku dan cara Zainuddin menyampaikan niat baiknya melamar Hayati, adalah pemicu mengapa lamarannya di tolak. Menyampaikan lamaran melalui sebuah surat adalah mencerminkan sebuah tindakan yang tidak menghargai dan menghormati orang lain. Dalam setiap budaya memiliki tata cara dalam melakukan sebuah lamaran.

Makna yang hendak disampaikan dalam adegan tersebut adalah musyawarah merupakan sebuah cara yang baik dalam menemukan sebuah keputusan bersama. Melakukan sebuah musyawarah adalah sebuah bentuk penghargaan terhadap orang lain, menghargai keberadaan dan pendapat orang lain. Namun, dalam adegan film tersebut menggambarkan bahwa Datuk sebagai pemimpin dalam musyawarah tidak menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat yang mengikuti musyawarah tersebut

Scene 8 pada adegan ini menjelaskan bahwa keluarga Aziz juga menyukai Hayati karena sikap dan perbuatan sopan Hayati terlebih dari asal usul Hayati. Mereka berkata akan beuntung jika Aziz menikahnya. Aziz yang merupakan anak dari Sutan Mantari yang akan lebih dipandang lagi dengan kondisi sosial mereka yang berbesan dengan kemenakan penghulu adat dan perempuan baik-baik tentunya ini akan kembali menaikkan citra baik keluarga mereka terlepas dari kebiasaan Aziz yang gemar berfoya-foya dan bermain wanita. Hal ini yang dinamakan unsur politik karena jika mendapatkan keluarga yang disegani tentunya akan menambah relasi bagi kedua belah pihak dalam urusan apapun.

Scene 9 pada adegan ini menjelaskan keseluruhan bagaimana prosesi adat pernikahan Aziz dan Hayati yang menggambarkan bagaimana identitas budaya pada film ini. Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri. (Cliport gertz, 1981:56)

a. Daun sirih

Adegan tersebut adalah sebuah gambar sirih yang diletakkan di atas meja. Adegan tersebut merepresentasikan salah satu rangkaian dari pernikahan Azis dan Hayati. Daun sirih yang terdapat pada gambar di atas dijadikan oleh mempelai perempuan sebagai bentuk penyampaian dan permohonan doa atas pernikahan yang akan dilangsungkan. Pada adat Minangkabau, daun sirih tersebut diantarkan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan merupakan anggota keluarga dari calon pengantin. Biasanya keluarga yang didatangi memberikan bantuan untuk ikut memikul beban dan biaya pernikahan sesuai kemampuannya.

b. Tumbukkan daun pacar ke tangan Hayati

Pada gambar tersebut menggambarkan interaksi yang terjadi di rumah pengantin perempuan, terlihat dari gambar tangan yang sedang membubuhi tangan Hayati dengan tumbukan daun pacar. Adegan pada gambar tersebut menggambarkan salah satu rangkaian acara pernikahan pada adat Minangkabau, yaitu biasa disebut malam *bainai* karena dilakukan pada malam hari. Maksud dalam acara *bainai* tersebut adalah memperlihatkan bentuk kasih sayang sesepuh kepada calon mempelai wanita. Makna yang hendak disampaikan dalam adegan tersebut adalah setiap rangkaian budaya dalam acara pernikahan memiliki makna yang penting dalam setiap pelaksanaannya. Malam *bainai* merepresentasikan bentuk budaya Minangkabau yang melambangkan kasih sayang para sesepuh adat.

c. Pertunjukkan sijobang atau korek api

Orang yang bertugas sebagai pencerita Sijobang disebut dengan tukang Sijobang. Kesenian Sijobang memiliki keunikan dalam alat musik pengiringnya. Yang mana alat musik pengiring yang digunakan adalah korek api. Secara modern ada juga yang menggunakan Kecapi sebagai alat musik pengiringnya. Pertunjukan Sijobang biasanya ditampilkan pada berbagai kegiatan misalnya pada acara-acara adat, sunat rasul, pesta perkawinan.

d. Penyambutan pengantin pria di rumah pengantin wanita

Pada adegan di atas, menggambarkan bahwa interaksi yang terjadi pada adegan tersebut adalah di Batipuh, di depan rumah gadang. Ikon pada adegan tersebut yaitu tarian beberapa laki-laki yang memakai baju silat dan diiringi bunyi musik tradisional, pada adegan tersebut merepresentasikan budaya masyarakat Minangkabau yang saling menghormati dan menghargai. Tampak pada adegan penyambutan pengantin pria di rumah pengantin wanita. Pada adat Minangkabau, pengantin pria disambut oleh keluarga dari pengantin wanita dengan mempersembahkan tarian sebagai bentuk ucapan selamat datang dan bentuk penghormatan kepada pengantin pria dan keluarganya. Proses penyambutan yang dilakukan oleh keluarga dari pengantin wanita dilanjutkan dengan menaburi calon pengantin pria dengan beras, dan sebelum memasuki rumah, maka kaki dari calon pengantin pria akan dibasuh dengan air. Proses penyambutan yang ditampilkan dalam film tersebut sesuai dengan proses penyambutan dalam adat Minangkabau. Makna yang hendak disampaikan dalam adegan ini adalah adat dalam memuliakan tamu undangan. Tarian penyambutan menandakan bahwa tamu yang berkunjung berhak mendapatkan ucapan selamat datang dan penghormatan sebagai bentuk saling menghargai di antara sesama. Perlakuan yang baik terhadap tamu akan tercermin dari bagaimana seseorang menyambut setiap tamu yang datang.

e. Baju pengantin adat laki-laki

Tampak Azis yang menggunakan pakaian pengantin adat Minangkabau sedang minta izin dan berpamitan dengan ibu dan adiknya. Dia akan berangkat ke Batipuh untuk malangsungkan akad nikah. pakaian penghulu adat Batipuh yang biasa juga dikenakan pada seorang pengantin laki-laki yang berasal dari Minangkabau. Pada adegan tersebut merepresentasikan bahwa Azis akan segera melangsungkan pernikahannya dengan Hayati. Adegan tersebut menggambarkan bahwa interaksi yang terjadi pada adegan tersebut adalah berada di Padang Panjang. Pada adegan tersebut, sutradara ingin menjelaskan bahwa Azis masih menghargai budaya sendiri yaitu budaya Minangkabau. hal itu terlihat dari pakaian pernikahan yang ia gunakan yaitu pakaian adat Minangkabau. Walaupun kehidupan yang dia jalani jauh dari budaya Minangkabau, dimana dia lebih menyukai berpakaian dan menjalani kehidupannya layaknya orang yang berasal dari Belanda. Pakaian yang dikenakan Azis memiliki arti tersendiri dalam budaya Minangkabau. seperti *deta* sebagai penutup kepala yang memiliki arti akal yang berlipat-lipat dan mampu menyimpan rahasia, baju yang berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan, *sasamping* (sesamping) adalah selembar kain yang di simpan dibahu menyamping seperti selendang, biasanya berwarna merah yang menandakan bahwa seorang penghulu berani.

f. Baju pengantin adat perempuan

Pakaian pengantin adat Minangkabau yang dikenakan Hayati menandakan kedudukan Hayati sebagai kemenakan dari penghulu adat Nagari Batipuh. Pakaian adat Minangkabau memiliki makna sesuai dengan budayanya. Baju pengantin yang dikenakan Hayati adalah baju kurung yang longgar dan panjang sehingga bisa menutupi aurat wanita dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh, Makna dari baju kurung adalah sebagai calon ibu, ia terkurung oleh undang-undang yang sesuai dengan agama Islam dan adat Minangkabau, dan hiasan tabur yang dikenakan

melambangkan kekayaan alam Minangkabau. Setelah memakai baju kurung, di atas bahu kanan dipakai selendang dari kain songket yang melambangkan tanggung jawab yang dibebankan di pundak *Bundo Kandung*. Penutup kepala yang digunakan oleh Hayati adalah menyerupai bentuk kapal yang melambangkan keharmonisan dan keseimbangan antara adat dan agama.

(Haviz Fadli, <http://www.museumadityawarman.org/more-artikel/7-tradisi-unik-pernikahan-adat-minangkabau-yang-hanya-ada-di-minangkabau-sumatera-barat> diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 23.48)

Teori Cliport Gertz dalam analisis kebudayaan Sama halnya dengan gender yang refresentasikan dalam sebuah film, teori gertz juga menampilkan simbol-simbol dalam kebudayaan yang juga direfresentasikan dalam sebuah film. Simbol-simbol kebudayaan menjadi makna atau identitas dari kebudayaan itu sendiri. Clifford Geertz dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Contoh-contoh seperti ini berlaku dalam masyarakat yang terbentuk didalamnya berbagai macam *slametan*, dengan berbagai macam pula simbolnya dan adat-adat pernikahan suku Minangkabau tentu ada makna yang sudah peneliti sebutkan. (Tasmija,154:10)

Budaya Minangkabau yang disimbolkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan adat, yang ditampilkan melalui

beberapa adegan, seperti adegan yang menampilkan transportasi tradisional seperti bendi yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau pada tahun 1930-an, deta yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan identitas masyarakat Minangkabau, gambar mesjid dengan bentuk atap yang runcing ke atas, bangunan rumah yang memanjang dengan atap yang runcing ke atas yang disebut rumah gadang atau biasa di sebut rumah bagongjong, pembicaraan Hayati dan Mamaknya yang membahas tentang adat Minangkabau, musyawarah yang dilakukan para penghulu adat Batipuh yang membahas lamaran dari Azis dan Zaenuddin, dan adegan yang menampilkan rangkaian pernikahan Hayati dan Azis yang menggunakan adat Minangkabau.

Makna gender dalam simbol Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* adalah sebuah bentuk kritikan terhadap budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan materialistis. Dalam film tersebut, menceritakan tentang seorang pemuda yang mengalami perlakuan diskriminasi dari masyarakat Minangkabau karena keturunan dan status sosialnya dan Seorang perempuan yang kehidupannya hancur karena adat dan budayanya. Masyarakat Minangkabau menggunakan alasan adat untuk kepentingan-kepentingan materi, sehingga film ini digunakan untuk mengkritik ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat. Film ini mengingatkan untuk menjalin hubungan dengan seseorang tanpa melihat dari kepentingan-kepentingan materi.

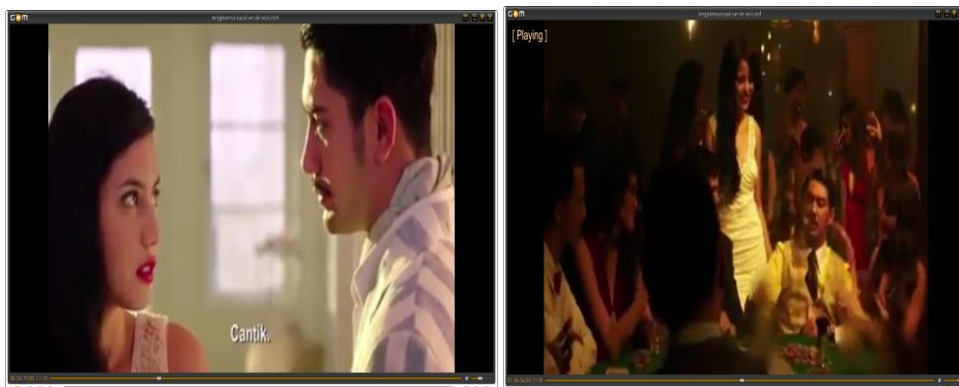
Budaya adalah sebuah identitas dari suatu daerah karena di antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki kebudayaan, dan cara menjalani kehidupan yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diusahakan untuk mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan. Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan

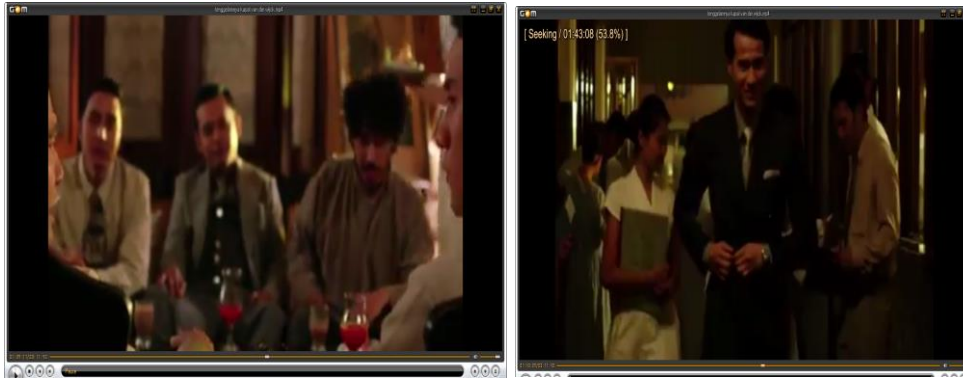
diselimuti oleh nilai-nilai moral yang dimiliki oleh setiap manusia sehingga menjadi sistem penilaian mengenai baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, bersih atau kotor, dan sebagainya.

Simbol memiliki kedudukan yang penting dalam perwujudan sebuah budaya. dengan adanya simbol-simbol kebudayaan dapat dikembangkan karena suatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja makna budaya Minangkabau pada tahun 1930-an dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” akan menjadi sisi yang sangat dominan. Budaya Minangkabau direpresentasikan dalam aktivitas keseharian tokoh yang ada dalam film. Simbol-simbol budaya Minangkabau akan dianalisis berdasarkan penjabaran adegan-adegan yang ada dalam film tersebut.

3. Representasi proses asimilasi dan akulturasi film tenggelamnya kapal *van der wijck*.

Scene 1





Scene 2



a. Pengertian asimilasi dan akulturasi menurut para ahli

1. Koentjaraningrat (1996:160)

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur – unsur kebudayaan golongan – golongan itu masing masing berubah menjadi unsur – unsur kebudayaan campuran. Sedangkan akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu terkena budaya asing yang berbeda. Persyaratan proses akulturasi adalah senyawa (afinitas) bahwa penerimaan budaya tanpa rasa kejutan, maka keseragaman (homogenitas) sebagai nilai baru dicerna karena tingkat dan pola budaya kesamaan.

2. Alvin L Bertrand

Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan berada saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan dari golongan tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur – unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya.

3. Kroeber

Akulturasinya adalah meliputi perubahan didalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang akhirnya menghasilkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan itu.

4. James Danandjaja

Asimilasi adalah proses penyesuaian golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan tertentu kedalam golongan yang lain dengan kebudayaan yang berbeda sedemikian rupa sehingga kebudayaan yang bersifat khas dan identitas kebudayaan golongan pertama tersebut lambat laun berkurang dan menghilang

5. Harsoyo

Akulturasinya adalah fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus; yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.

(<http://paypelajaran.blogspot.com/2015/08/pengertian-asimilasi-menurut-parahli.html> diakses pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 16:01)

Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. (Paul B Horton, 1990:625)

Pada *scene* 1 adegan menampilkan pakaian terbuka yang di kenakan Hayati dan wanita lain dalam film ini, pakaian itu dinamakan “you can see” busana tanpa lengan untuk perempuan. Biasanya berupa dress atau gaun terusan sebatas lutut, di atas lutut, atau di bawah lutut. Pakaian ini adalah buatan dari negeri Barat, orang sana menyebutnya *sleeveless* menerima you can see, kesusilaan timur bakal rusak. (Hendaru TriAnggoro, <https://historia.id/kultur/articles/kisah-baju-seksi-quot-you-can-see-quot-vXWg5> diakses pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 12:36) Artinya dalam hal ini sudah masuk trend atau budaya baru dalam daerah dengan meninggalkan salah satu ciri khas dari budaya itu sendiri seperti contoh pakaian tadi, sebagai orang Timur tidak seharusnya memakai pakaian terbuka karena itu bagian dari *trend* budaya barat. Selanjutnya perempuan direpresentasikan sebagai objek pandangan orang dengan pakaiannya. Perempuan ditempatkan dalam posisi seperti pajangan dan hiburan. Scene ini juga menunjukkan perempuan dengan pakaian terbuka menjadi daya tarik tersendiri

Jenis pakaian lain yaitu Jas (bahasa Belanda: jas) adalah pakaian resmi model Eropa, berlengan panjang dan dipakai di luar kemeja, Jas launs adalah model jas standar yang paling umum, dulunya berasal dari Inggris sebagai pakaian untuk berkegiatan di alam bebas. Pakaian ini juga merupakan trend budaya luar yang masuk ke Indonesia dan menjadi rata-rata pakaian sehari-hari masyarakat perkotaan ibukota dan ada juga di masing-masing daerah. Masuknya budaya baru inilah yang dinamakan asimilasi karena meninggalkan ciri khas asli budaya itu sendiri.

Pada *scene* 2 menjelaskan penari dengan tarian modern yang sering sering dipertunjukkan di budaya barat dan kenapa tidak tarian tradisional saja yang dibawakan, ini juga menunjukkan bahwa budaya barat sudah sangat mendominasi. Pada gambar lainnya ada tarian Seni Tari Waltz atau yang dikenal dengan sebutan dansa merupakan salah satu jenis tarian Ballroom yang terkenal. Ballroom Dance merupakan jenis tarian yang berkembang di Eropa. Gerakan-gerakan tarian Waltz menjadi dasar gerakan Ballroom Dance lainnya. Tarian dengan jenis romantic dance yang biasanya dilengkapi dengan musik indah dan gaun mewah bagi para penarinya. Para wanita yang mengenakan gaun dan sepatu hak dan para pria biasanya menggunakan setelan jas dan sepatu kulit. Tarian ini membutuhkan area luas karena biasanya sepasang penari waltz

akan berdansa mengitari seluruh lantai dansa. Tarian yang elegant dengan kostum yang mewah menjadi ciri tersendiri untuk tari Waltz.

(Ava chapman, <http://www.kittykohl.com/penjelasan-tentang-sejarah-budaya-seni-tari-waltz/#:~:text=Awal%20Sejarah%20Tari%20Waltz,tertarik%20dengan%20tari%20rak> yat%20tersebut. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 13.07) Peneliti menjelaskan bahwa pada *scene* ini budaya barat yang masuk juga sudah menjadi kegiatan yang sudah dilakukan dalam acara-acara dengan tidak menampilkan tarian tradisonal, ini juga yang membuat *trend* budaya barat sudah sangat berkembang di negara kita sendiri dan meninggalkan sedikit demi sedikit kebudayaan di masing-masing daerah.

Proses akulturasi adalah proses sosial dimana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. akulturasi sering terjadi pada kelompok-kelompok minoritas atau imigran yang secara budaya atau etnis berbeda dari masyarakat mayoritas di tempat mereka bermigrasi. Namun, proses akulturasi juga terjadi pada budaya masyarakat mayoritas yang mengadopsi unsur budaya masyarakat minoritas karena adanya interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung, melalui media, seni, atau sastra. (Hendropuspito, 1989:233) Dalam film ini proses akulturasi yang ditampilkan yaitu pada adegan yang menunjukkan identitas budaya dalam *scene* yang sudah peneliti terakan diatas. Sistem matrilineal yang membuat keberadaan Zainudin yang sulit diterima dikarenakan garis keturunan yang ia miliki berasal dari ayah bukan dari ibu. Namun proses akulturasi yang ditampilkan sekedar di ijinakannya Zainudin tinggal disana tapi tidak dengan interaksi sosialnya, Zainudin tetap menjadi orang Makasar yang hanya sekedar berkunjung ke Padang. Logat bicara Zainudin juga masih logat Bugis berbeda dengan logat suku Minangkabau. Artinya bagaimana pembaruan dua kebudayaan yaitu pada suku Minangkabau kedatangan pemuda suku Bugis untuk menetap di daerah itu juga, tetap menjalankan kebiasaan masing-masing tanpa harus menghilangkannya karena adanya kebudayaan baru

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan mengenai gender dalam film “Tenggelamnya kapal Van Der Wijck” menurut peneliti film ini mengandung ketimpangan gender yang begitu jelas dari adegan-adegan yang ditampilkan tetapi dalam ini juga mengandung kekuatan adat istiadat yang begitu kental sehingga tidak menghilangkan identitas budaya dalam film tersebut. Dilihat dari ceritanya merepresentasikan penindasan yang dialami oleh perempuan. Meskipun pada awal cerita menunjukkan marginalisasi yang diterima oleh laki-laki, namun representasi gender dalam film ini tetap didominasi oleh penindasan terhadap perempuan. Perempuan direpresentasikan dengan sosok yang lemah dan tak berdaya sedangkan laki-laki direpresentasikan dengan sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya. Disini dijelaskan bahwa film tersebut mengandung ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam simbol-simbol budaya dan adegan-adegan yang terkandung dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Makna Simbol Budaya Minangkabau dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebuah bentuk kritikan terhadap budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan materialistis.

film tersebut yang menceritakan tentang seorang pemuda yang mengalami perlakuan diskriminasi dari masyarakat Minangkabau karena keturunan dan status sosialnya dan Seorang perempuan yang kehidupannya hancur karena adat dan budayanya. Masyarakat Minangkabau menggunakan alasan adat untuk kepentingan-kepentingan materi, sehingga film ini digunakan untuk mengkritik ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat. Film ini mengingatkan untuk menjalin hubungan dengan seseorang tanpa melihat dari kepentingan-kepentingan materi.

Penelitian ini juga menyimpulkan Budaya Minangkabau yang disimbolkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan adat, dan proses akulturasi dan asimilasi yang ditampilkan melalui beberapa adegan, seperti adegan yang menampilkan transportasi tradisional seperti bendi yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau pada tahun 1930-an, deta yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan identitas masyarakat Minangkabau, dan juga beberapa budaya yang hilang akibat proses asimilasi dari jenis pakaian dan tarian yang berasal dari *trend* budaya barat sehingga menjadikan kebiasaan pada budaya itu sendiri.

Setelah melihat hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bagaimana mengatasi ketimpangan gender yang berkaitan dengan budaya dan politik kekuasaan adalah sebagai berikut:

1. Walaupun tetap menganut sistem atau adat yang berlaku dalam setiap daerah , jangan mengambil hak asasi manusia dalam hal mengeluarkan pendapat dan menentukan pilihan apalagi jangan mendominasi laki-laki dalam hal apapun dan mendiskriminasi perempuan karena perempuan juga berhak menentukan pilihannya sendiri.
2. Jangan menilai seseorang hanya dengan penampilannya saja, pada sosok Zainudin pria sederhana yang dipandang sebelah mata dan sosok Aziz pria dengan tampilan modern tapi kenyataanya Aziz memiliki sifat yang tidak baik suka berjudi, main perempuan dan kasar kepada istrinya berbeda dengan Zainudin yang memiliki sifat jujur, penyayang dan dermawan apalagi setelah menjadi orang yang sukses tetapi tidak pernah sombong dan sering menolong orang lain.
3. Walaupun dalam setiap daerah menganut sistem kekerabatan matrilineal yang mengikuti garis keturunan Ibu, bukan berarti setiap anak yang dibesarkan dari Ayah dan Ibu berbeda suku tidak boleh mendapatkan perlakuan yang sama seperti lainnya, memperbolehkan seseorang untuk saling bersosialisasi tanpa adanya perbedaan dari sisi apapun dan tidak adanya unsur kekuasaan politik yang sampai merenggut harkat dan martabat manusia.

4. Perempuan harus lebih kuat dan melawan jangan hanya menuruti apa kemauan Laki-Laki yang hanya memanfaatkan sisi kelemahan dari wanita itu saja.
5. Jangan menggunakan alasan adat untuk kepentingan-kepentingan materi.

B. Saran

Bagi para sineas diharapkan mampu memberikan karya-karya baru yang lebih kreatif dan inovatif di bidang perfilman, namun tidak meninggalkan pesan-pesan moral yang bermanfaat demi kemajuan bangsa. Salah satunya mengenai representasi gender yang berimbang untuk meminimalisir ketimpangan gender yang sering terjadi di masyarakat baik dalam faktor apapun, dan tentunya semoga film-film bertemakan budaya juga lebih harus di lestarikan kembali agar tidak kehilangan identitas tiap suku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Yogyakarta: *Lintasan*
- Alo Liliweri. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. London: Paladin
- Clifford Geertz, 1981. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elvinaro, Ardianto, dkk., 2009. *Komunikasi Massa* Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Erman Makmur Dkk. 1999. *Bendi Tradisional Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Bara
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar:
- Faruk. 1999. *Siti Nurbaya, Budaya Minang, Sruktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia:
- Geertz, Clifford. 1992a. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Geertz, Clifford. 1992b. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius Press

- Hakimy, H. Idrus. 2001. *Rangkaian mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Hamka. 1984. *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*. Jakarta:PT Bulan Bintang
- Harimukti Kridalaksana.1984. Kamus Linguistik. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.
- Ismail, H. Usmar. 1983. *Umar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta:Prenada Media Group
- Kemal,iskandar.2009.*Pemerintahan Nagari Minangkabau & Perkembangannya Tinjauan tentang Kerapatan Adat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewarganegaraan Multikultural: Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minoritas* (terjemahan: Edlina Hafmini Eddin). Jakarta: Pustaka LP3ES
- Kuper, Adam,1999 Culture, Harvard University Press, Cambridge
- Marcel Danesi.2010. *Pesan Tanda dan Makna*.Yogyakarta: Jalasutra
- Paul B. Horton Chester L. Hunt. 1990. Sosiologi, terj. Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta: Erlangga.
- Puspitawati. 2012. *Gender dan Komunikasi Keluarga*. Bogor:IPB Press
- Peter N Streams.2006. *Gender In World History*. London.Routledge
- Radjab, Muhammad. 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Center for Minangkabau Studies Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)* Samarinda :Garudhawaca
- Rinusu (Ed). 2007. *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta
- Sardar, Ziauddin. 2008.*Membongkar Kuasa Media*,Magelang: Resist Book

- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sobur,Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi. Bandung*:PT. Remaja Rosdakarya
- Susiloningsih dan Agus M. Najib. 2004 .*Kesetaraan Gender* di Perguruan Tinggi
Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Sri Sundari Sasongko, 2009. *Konsep dan Teori Gender*, Jakarta. Bkbb
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada : 2007: Jakarta
- Verayanti, Lany. dkk. 2003. *Partisipasi Politik Perempuan Minang dalam
Siste Masyarakat Matrilineal*. Padang: LP3M
- Vera. Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia
Indonesia
- Zainuddin Maliki, 2006. Bias Gender Dalam Pendidikan Sosiologi
Pendidikan. Jakarta.

JURNAL

- Amirah Anis Thalib, 2017. Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film
Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. *Jurnal SATWIKA: Kajian Ilmu
Budaya dan Perubahan Sosial*. Volume 1, Nomor 2 PISSN 2580-8567
EISSN 2580-4431
- Adian Husaini. 2009 Mitos Kartini dan Rekayasa Sejarah. *Jurnal Islamia* (INSISTS -
Republika) edisi 9 April
- Ariyani, Isma. 2014. *Representasi Nilai Siri' Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Framing Novel)*.
Universitas Hasanuddin

- Dewi Inrasari. 2015. Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Skripsi*. Makasar: Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin.
- Dionni Ditya Pradana. 2014. Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Interaksi*. Vol 3 No 2,123-130
- Fitri Maulida Rachmawati. 2018. Analisis Wacana tentang Deskriminasi Gender dalam Film Wadija. *Skripsi*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah
- Isma Yudi Primana. 2016. Wacana Etnosentrisme dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck). *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Katrin Ludrija. 2014. Konten Peran Gender Perempuan Dalam Film Animasi Barbie. *Jurnal Komunikasi*. Vol 2. No.1
- Lailatul mufarihah. 2019. Representasi Gender dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Laode Monto Bauto. 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jpis*. Volume 23, No. 2
- Multa Ilham Anugriyah. 2017. Profil Perempuan Islam Melalui Setting Budaya Minang dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Moeis, Syarif. 2008. Perkembangan Kelompok dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Budaya Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI*, Bandung
- Nur Ainiah. 2016. Peran Komunikasi Kelompok Berbasis Gender. *Jurnal Komunikasi MUWAZAH* ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 8, No.2,
- Riri Dwi Vivindra. 2015. Eksistensi Bendi Dalam Perspektif Budaya Di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Humanus*. Vol. Xiv No.1 Th

- Shabrina Ophelia. 2018. Analisis Identitas Budaya Lokal Minangkabau Melalui *Mise-En-Scene* Dan Dialog Pada Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Siti Fatimah. 2015. Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek Dan Ruang Lingkup Kajian. *Jurnal Ilmiah*. Th. I. No. 3-4.
- Tengku Rika Valentina. 2007. Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya. *Jurnal Budaya*. Vol. VI No. 2

INTERNASIONAL JURNAL

- Stark, Alexander. (2013). *The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective*. Southeast Asia: A Multidiciplinary Journal. Vol 13. Hal 1-13.
- Powdermaker, Hortense. 1950. *Hollywood: The Dream Factory an Anthropologist Looks at the Movie Makers*. London: Secker & Warburg.
- Turner, Graeme. 1999. *Film as Social Practice*. London & New York: Routledge
- Andiyanti, Handrini. 2017. Cinema In Indonesia: History and Goverment Regulation A Cultural Industry Perspective. Vol 22 no 2

SUMBER LAIN (INTERNET)

- <https://www.arsitag.com/article/rumah-gadang-rumah-tradisional-minangkabau>, diakses pada tanggal 15 juni 2020 pukul 09.00)
- <http://www.museumadityawarman.org/more-artikel/7-tradisi-unik-pernikahan-adat-minangkabau-yang-hanya-ada-di-minangkabau-sumatera-barat>, diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 23.48
- <https://historia.id/kultur/articles/kisah-baju-seksi-quot-you-can-see-quot-vXWg5>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 12.39

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jas#:~:text=Jas%20launs%20adalah%20model%20jas,dipaka>
[i%20pria%20bekerja%20di%20kantor](https://id.wikipedia.org/wiki/Jas#:~:text=Jas%20launs%20adalah%20model%20jas,dipaka). Diakses pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 12.52

[http://www.kittykohl.com/penjelasan-tentang-sejarah-budaya-seni-tari-](http://www.kittykohl.com/penjelasan-tentang-sejarah-budaya-seni-tari-waltz/#:~:text=Awal%20Sejarah%20Tari%20Waltz,tertarik%20dengan%20tari%20rakyat%20tersebut)
[waltz/#:~:text=Awal%20Sejarah%20Tari%20Waltz,tertarik%20dengan%20tari%20rakyat%20tersebut](http://www.kittykohl.com/penjelasan-tentang-sejarah-budaya-seni-tari-waltz/#:~:text=Awal%20Sejarah%20Tari%20Waltz,tertarik%20dengan%20tari%20rakyat%20tersebut). Diakses pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 13.07

<http://paypelajaran.blogspot.com/2015/08/pengertian-asimilasi-menurut-para-ahli.html>
Diakses pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 16:01

